



LAPORAN SURVEI

PEMAHAMAN VMTS 2025

LEMBAGA PENJAMINAN MUTU

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
2025

 www.lpm.uinbanten.ac.id

 Jl. Syech Nawawi Al-Bantani, Kota Serang, Banten

KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan laporan kegiatan Survei yang dilakukan oleh Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin (SMH) Banten pada tahun 2025. Sasaran survei ini adalah civitas akademika di 7 fakultas di lingkungan UIN SMH Banten. Survei ini dilakukan sebagai salah satu bentuk evaluasi implementasi system penjaminan mutu perguruan tinggi di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Diharapkan, hasil survei ini menggambarkan secara umum terhadap layanan yang diberikan oleh kampus selama ini, serta upaya tindak lanjut apa yang seharusnya dilakukan kampus dalam rangka peningkatan layanan. Kami berterima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan ini, terutama kepada Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten atas dukungan dan bimbingannya. Semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan taufik dan hidayahnya kepada kita semua. Amin YRA.

Serang, November 2025

Tim LPM UIN SMH Banten

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Maksud dan Tujuan.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Kepuasan Pelanggan dan Peningkatan Kualitas	12
Pelayanan.....	12
B. Definisi dan Kerangka Konseptual	12
BAB III METODE PENELITIAN	14
A. Desain Pelaksanaan Survei.....	14
B. Populasi dan Sampel Penelitian.....	14
C. Metode Pengumpulan Data.....	15
D. Instrumen Pengumpul Data	16
E. Bentuk Instrumen	16
F. Struktur Instrumen.....	17
G. Dasar Penyusunan Instrumen	18
H. Cara Penggunaan Instrumen.....	22
I. Teknik Analisis Data	23
BAB IV HASIL SURVEI DAN PEMBAHASAN	24
A. Hasil Pelaksanaan Survei	24

1. Fakultas Syariah.....	24
2. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.....	29
3. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	35
4. Fakultas Dakwah	40
5. Fakultas Ushuluddin dan Adab.....	45
6. Fakultas Sains	50
7. Program Pascasarjana	54
8. Perguruan Tinggi.....	59
B. Hasil Masukan dari Surveior.....	65
1. Fakultas Syariah.....	65
2. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.....	68
3. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	72
4. Fakultas Dakwah	75
5. Fakultas Ushuluddin dan Adab.....	78
6. Fakultas Sains	81
7. Program Pascasarjana	84
8. Kesimpulan Saran dari Surveior	87
BAB V RENCANA TINDAK LANJUT	91

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

. Latar belakang survei implementasi VMTS berangkat dari kebutuhan institusi pendidikan tinggi untuk memastikan bahwa seluruh komponen organisasi menjalankan proses penyelenggaraan pendidikan secara konsisten dengan arah pengembangan yang telah dirumuskan dalam dokumen perencanaan strategis. VMTS merupakan pilar fundamental yang menjadi landasan filosofis sekaligus operasional bagi perguruan tinggi dalam mewujudkan tujuan pendidikannya. Di tengah dinamika lingkungan eksternal yang semakin cepat berubah—baik dari aspek regulasi, kebutuhan industri, perkembangan teknologi, maupun tuntutan masyarakat—keberadaan VMTS tidak hanya menjadi simbol identitas institusi, tetapi juga harus diterjemahkan secara nyata dalam seluruh aktivitas tridarma. Implementasi VMTS yang efektif akan memastikan bahwa visi institusi benar-benar diinternalisasi dan diwujudkan dalam praktik pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, tata kelola organisasi, serta budaya kerja sivitas akademika. Untuk memastikan tingkat keberhasilan implementasi tersebut, perguruan tinggi memerlukan instrumen evaluasi yang sistematis, salah satunya melalui pelaksanaan survei implementasi VMTS yang dilakukan secara periodik dan menyeluruh.

Survei implementasi VMTS memiliki peran strategis dalam memberikan gambaran objektif mengenai tingkat pemahaman, persepsi, dan keterlibatan para pemangku kepentingan (stakeholders) terhadap arah pengembangan institusi. Tanpa adanya pengukuran yang terstruktur, institusi akan kesulitan menilai sejauh mana VMTS telah benar-benar dipahami dan diaplikasikan oleh dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, mitra industri, alumni, hingga masyarakat. Padahal, keberhasilan

VMTS tidak hanya terletak pada rumusan yang baik, tetapi juga pada bagaimana seluruh unsur organisasi memahami dan menjadikannya rujukan dalam bertindak dan mengambil keputusan. Melalui survei ini, institusi dapat mengidentifikasi area-area yang telah berjalan efektif, area yang membutuhkan peningkatan, serta faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi VMTS. Informasi tersebut menjadi data penting bagi pimpinan untuk melakukan perencanaan, penyempurnaan kebijakan, serta pengambilan keputusan berbasis bukti (*evidence-based decision making*).

Di samping itu, survei implementasi VMTS juga menjadi bagian dari upaya institusi untuk memastikan tata kelola yang akuntabel, transparan, dan sesuai dengan standar akreditasi nasional maupun internasional. Badan akreditasi seperti BAN-PT dan lembaga akreditasi internasional menekankan pentingnya kesesuaian antara visi-misi institusi dengan pelaksanaan tridarma. Evaluasi implementasi VMTS menjadi salah satu indikator kinerja utama yang menggambarkan kualitas organisasi dalam menjaga konsistensi arah pembangunan. Dengan demikian, survei ini tidak hanya menjadi kebutuhan internal, tetapi juga menjadi bukti komitmen institusi terhadap standar mutu pendidikan tinggi. Hasil survei dapat digunakan sebagai lampiran atau eviden dalam proses akreditasi, audit mutu internal, maupun evaluasi tahunan institusi. Hal ini menunjukkan bahwa survei implementasi VMTS tidak semata dilakukan untuk memenuhi persyaratan administratif, tetapi lebih sebagai alat untuk mengukur kualitas penyelenggaraan pendidikan secara menyeluruh.

Selanjutnya, hasil survei implementasi VMTS dapat menjadi landasan penting bagi pengembangan strategi jangka pendek, menengah, dan panjang institusi. Ketika data survei menunjukkan adanya kesenjangan antara rumusan VMTS dengan pelaksanaannya, institusi dapat merancang strategi intervensi yang lebih tepat. Misalnya, jika ditemukan bahwa pemahaman sivitas akademika terhadap VMTS masih rendah, maka institusi dapat menyusun program sosialisasi, workshop, atau internalisasi budaya organisasi secara lebih masif. Jika ditemukan bahwa misi perguruan tinggi belum terakomodasi dalam praktik tridarma, maka perlu dilakukan koordinasi dengan program studi, unit penelitian, lembaga pengabdian masyarakat, serta unit terkait lainnya. Dengan begitu, survei implementasi VMTS dapat membantu institusi mengantisipasi potensi masalah sejak dini dan merumuskan langkah perbaikan yang berkesinambungan.

Perubahan lingkungan eksternal seperti perkembangan teknologi informasi, transformasi industri, dan globalisasi juga menuntut perguruan tinggi untuk melakukan penyesuaian strategi secara berkelanjutan. VMTS yang dirumuskan pada periode tertentu mungkin perlu direvisi atau disesuaikan agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Namun, proses perubahan tersebut tidak dapat dilakukan tanpa adanya data empiris mengenai sejauh mana implementasi VMTS saat ini telah berjalan efektif. Survei implementasi VMTS menyediakan landasan analitis yang kuat untuk menilai apakah rumusan strategis yang ada masih mampu menjawab tantangan lingkungan. Jika ditemukan bahwa sebagian besar pemangku kepentingan mengalami kendala dalam menerapkan strategi yang telah

ditetapkan, maka hal tersebut menjadi indikasi perlunya penyegaran atau penyesuaian terhadap strategi yang berlaku. Dengan demikian, survei implementasi VMTS juga berfungsi sebagai alat deteksi dini terhadap perlunya revisi atau pembaruan dokumen perencanaan institusi.

Selain untuk kepentingan internal institusi, survei implementasi VMTS juga berhubungan dengan peningkatan kualitas layanan pendidikan kepada mahasiswa dan masyarakat. Implementasi VMTS yang baik akan tercermin dalam mutu lulusan, kualitas pembelajaran, relevansi penelitian, serta dampak pengabdian kepada masyarakat. Sebaliknya, jika VMTS belum berjalan dengan optimal, maka output dan outcome institusi pun tidak akan maksimal. Survei ini membantu institusi untuk memonitor apakah strategi yang dijalankan sudah mendukung tercapainya tujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, inovatif, berkarakter, dan mampu bersaing secara global. Melalui survei, perguruan tinggi dapat mengetahui apakah arah implementasi VMTS sudah selaras dengan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan industri. Dengan mendapatkan data tersebut, institusi dapat merancang kurikulum yang lebih relevan, model pembelajaran yang lebih adaptif, serta kegiatan penelitian dan pengabdian yang lebih berdampak.

Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam survei implementasi VMTS juga menjadi aspek penting dalam membangun budaya partisipatif dan kolaboratif. Implementasi VMTS bukan hanya tanggung jawab pimpinan, tetapi merupakan kerja bersama seluruh unsur dalam institusi. Melalui survei, sivitas akademika dan mitra eksternal diberi ruang untuk menyampaikan pandangan, kritik, dan saran terkait pelaksanaan

VMTS. Proses ini tidak hanya memperkuat rasa memiliki (sense of belonging), tetapi juga meningkatkan komitmen kolektif dalam mewujudkan visi bersama. Keterlibatan stakeholders eksternal seperti alumni, pengguna lulusan, dan mitra industri juga penting untuk memastikan bahwa VMTS tidak hanya relevan secara internal, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Dengan demikian, survei implementasi VMTS mendorong terciptanya sinergi antara institusi dan lingkungan eksternal dalam mewujudkan pendidikan tinggi yang bermutu.

Dari perspektif manajemen mutu, survei implementasi VMTS berperan sebagai mekanisme monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Dalam siklus manajemen mutu seperti PDCA (Plan-Do-Check-Act), survei ini menempati posisi penting dalam tahap "Check" sebagai instrumen pengukuran kinerja. Hasil survei memberikan masukan konkret untuk tahap "Act" yang mencakup tindakan korektif dan preventif. Tanpa adanya survei yang terstruktur, siklus peningkatan mutu tidak dapat berjalan secara optimal. Oleh karena itu, survei implementasi VMTS membantu memastikan bahwa proses manajemen mutu internal tidak hanya berjalan secara administratif, tetapi benar-benar menghasilkan perubahan nyata pada kualitas institusi.

Selain itu, survei implementasi VMTS juga penting dalam membangun budaya organisasi yang kuat. VMTS merupakan kompas moral dan arah organisasi yang harus dipahami, diyakini, dan diwujudkan dalam keseharian. Ketika VMTS telah diinternalisasi, dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa akan bertindak selaras dengan nilai-nilai yang dijunjung institusi. Namun, membangun budaya organisasi tidak dapat dilepaskan

dari upaya pengukuran tingkat internalisasi tersebut. Survei implementasi VMTS menjadi alat untuk mengetahui apakah nilai-nilai tersebut telah terserap secara mendalam atau hanya berhenti sebagai slogan. Jika hasil survei menunjukkan bahwa internalisasi budaya masih rendah, institusi dapat merancang strategi penguatan budaya seperti kegiatan pelatihan, pembinaan karakter, atau peninjauan ulang terhadap nilai-nilai organisasi.

Pada akhirnya, pentingnya survei implementasi VMTS tidak dapat dipisahkan dari upaya perguruan tinggi untuk terus berkembang, beradaptasi, dan bersaing di tingkat global. Institusi yang tidak secara rutin mengevaluasi implementasi VMTS akan kesulitan untuk melakukan inovasi dan perbaikan berkelanjutan. Oleh karena itu, survei ini merupakan salah satu instrumen kunci untuk menghadirkan tata kelola yang responsif, adaptif, dan berbasis data. Dengan pelaksanaan survei implementasi VMTS secara konsisten, perguruan tinggi dapat memastikan bahwa seluruh proses akademik dan non-akademik tetap berada dalam koridor strategis yang telah ditetapkan. Hasil survei tidak hanya menjadi bahan evaluasi, tetapi juga menjadi energi pendorong bagi peningkatan kinerja institusi secara menyeluruh dalam menciptakan lingkungan pendidikan tinggi yang bermutu, relevan, dan berdaya saing.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah di atas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kepuasan layanan terhadap surveior?

2. Aspek layanan apa saja yang secara dominan memberikan kepuasan terhadap surveior?
3. Aspek layanan apa saja yang secara dominan tidak memberikan kepuasan terhadap surveior?

C. Maksud dan Tujuan

. Maksud dari penyusunan dan pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk menyediakan landasan yang kuat dalam mengevaluasi sejauh mana berbagai program, kebijakan, dan proses operasional telah berjalan sesuai dengan arah strategis yang ditetapkan oleh institusi. Dalam konteks pengembangan organisasi, setiap langkah dan keputusan harus berlandaskan pada perencanaan yang matang dan terukur. Oleh karena itu, kegiatan ini dimaksudkan untuk menjadi sarana refleksi yang sistematis sehingga institusi dapat mengidentifikasi efektivitas implementasi kebijakan, keselarasan antara pelaksanaan dan perencanaan strategis, serta tingkat keterlibatan seluruh pemangku kepentingan dalam mencapai tujuan bersama. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan institusi memiliki panduan yang jelas dan terukur dalam menilai keberhasilan kinerja, menemukan area yang memerlukan perbaikan, serta menjaga konsistensi pelaksanaan program agar tetap sesuai dengan nilai-nilai dasar yang telah dirumuskan.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai tingkat keberhasilan pelaksanaan program sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan. Dalam proses pengembangan dan pengelolaan institusi, hasil pengukuran yang akurat merupakan kunci dalam memastikan kualitas dan keberlanjutan program. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk menyediakan data dan informasi yang dapat dijadikan dasar bagi pengambilan keputusan strategis, penyempurnaan program, dan perumusan kebijakan lanjutan.

Selain itu, kegiatan ini juga ditujukan untuk meningkatkan kualitas manajemen institusi melalui penerapan evaluasi yang objektif, terukur, dan berkelanjutan.

Secara lebih rinci, maksud kegiatan ini adalah untuk memperkuat proses manajemen mutu internal yang membutuhkan mekanisme pengendalian dan pemantauan secara terstruktur. Dalam lingkungan yang terus berubah, institusi harus mampu menyesuaikan arah perkembangan dengan tantangan eksternal dan kebutuhan internal. Melalui kegiatan ini, institusi bermaksud menilai tingkat kesesuaian antara arah strategis yang telah dirumuskan dengan realisasi di lapangan. Dengan kata lain, kegiatan ini merupakan wujud tanggung jawab institusi dalam menjaga agar seluruh aktivitas operasional tetap berada dalam jalur yang benar dan mendukung pencapaian visi jangka panjang. Selain sebagai sarana evaluasi, kegiatan ini juga dimaksudkan untuk memperkuat budaya organisasi yang berorientasi pada peningkatan mutu dan pembelajaran berkelanjutan.

Tujuan kegiatan ini secara lebih terfokus adalah untuk mengidentifikasi berbagai faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program sehingga institusi mampu merumuskan langkah-langkah perbaikan yang tepat sasaran. Dengan memperoleh informasi dari berbagai pemangku kepentingan, institusi dapat memahami perspektif yang lebih luas mengenai efektivitas program. Informasi tersebut tidak hanya memberikan gambaran mengenai kondisi aktual, tetapi juga memberikan wawasan tentang kebutuhan dan harapan stakeholders. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas hubungan antara institusi dan seluruh pihak yang

terlibat, sekaligus memperkuat kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama.

Maksud kegiatan ini juga mencakup upaya untuk memastikan bahwa seluruh komponen institusi memiliki pemahaman yang sama mengenai arah kebijakan dan prioritas yang ditetapkan. Dalam organisasi yang besar dan kompleks, pemahaman yang tidak merata dapat menimbulkan ketidaksepahaman dalam pelaksanaan program. Oleh karena itu, kegiatan ini menjadi alat untuk memeriksa tingkat konsistensi internal dalam menerjemahkan arah kebijakan ke dalam tindakan nyata. Melalui evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh, institusi dapat memastikan bahwa seluruh unit kerja telah menginternalisasi tujuan strategis dan memiliki komitmen yang sama dalam mewujudkannya. Dengan demikian, kegiatan ini dimaksudkan untuk menjaga keselarasan dan sinergi antarlembaga, unit kerja, dan individu yang terlibat dalam proses pencapaian tujuan.

Tujuan lain dari kegiatan ini adalah untuk menyediakan dasar yang kuat bagi pengambilan keputusan berbasis bukti (evidence-based decision making). Dalam era kompetisi dan perubahan yang cepat, pengambilan keputusan yang tidak didukung oleh data yang valid dan akurat dapat berisiko menimbulkan inefisiensi serta menghambat pencapaian tujuan strategis. Oleh karena itu, kegiatan ini dirancang untuk menghasilkan data yang dapat dipercaya sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang lebih responsif dan efektif. Dengan demikian, kegiatan ini membantu institusi dalam menjaga relevansi dan adaptabilitas terhadap dinamika

lingkungan eksternal sekaligus mempertahankan kualitas program yang telah berjalan.

Maksud lainnya adalah untuk memastikan bahwa evaluasi terhadap program dan kebijakan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga substantif. Kegiatan ini difokuskan untuk mengkaji sejauh mana dampak nyata yang dihasilkan dari pelaksanaan kebijakan dan strategi. Dengan pendekatan yang komprehensif, kegiatan ini tidak hanya menilai aspek prosedural, tetapi juga mengidentifikasi perubahan konkret yang terjadi pada kualitas layanan, capaian akademik, budaya kerja, dan kinerja institusi secara keseluruhan. Dengan demikian, kegiatan ini dimaksudkan untuk memperkuat komitmen institusi dalam menjalankan evaluasi yang bermakna dan berorientasi pada hasil.

Tujuan kegiatan ini juga mencakup penguatan akuntabilitas institusi. Dalam dunia pendidikan tinggi maupun lembaga publik lainnya, akuntabilitas merupakan prinsip yang harus dijaga dalam setiap aktivitas organisasi. Kegiatan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa institusi menjalankan proses evaluasi yang transparan, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui penyajian hasil evaluasi yang dilakukan secara profesional, institusi dapat memperkuat kepercayaan para pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat, mitra industri, dan mahasiswa. Selain itu, kegiatan ini mendukung pemenuhan standar dan regulasi yang ditetapkan oleh lembaga-lembaga penjamin mutu serta badan akreditasi sehingga institusi dapat mempertahankan atau meningkatkan status akreditasinya.

Maksud dari kegiatan ini juga erat kaitannya dengan peningkatan kualitas layanan institusi. Dengan mengevaluasi pelaksanaan program, institusi dapat mengetahui sejauh mana

kebutuhan pengguna layanan telah terpenuhi dan apa saja aspek yang perlu ditingkatkan. Melalui identifikasi kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dan kenyataan di lapangan, institusi dapat mengambil langkah-langkah strategis untuk meningkatkan mutu layanan, baik dalam aspek akademik, administrasi, maupun fasilitas pendukung lainnya. Dengan demikian, kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan manfaat langsung bagi peningkatan kepuasan pengguna layanan dan pengalaman sivitas akademika secara keseluruhan.

Tujuan terakhir namun tidak kalah penting adalah untuk mendorong terciptanya budaya evaluasi dan peningkatan berkelanjutan (*continuous improvement*). Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran bahwa evaluasi bukanlah sekadar formalitas, tetapi merupakan bagian integral dari tata kelola yang profesional. Dengan terbiasanya institusi melakukan evaluasi secara periodik, sistematis, dan komprehensif, maka akan tercipta lingkungan kerja yang adaptif, reflektif, dan selalu berupaya menjadi lebih baik. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya memiliki tujuan jangka pendek untuk memperoleh data evaluasi, tetapi juga tujuan jangka panjang untuk membangun budaya organisasi yang kokoh dan berorientasi pada mutu.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kepuasan Pelanggan dan Peningkatan Kualitas Pelayanan

Kepuasan pelanggan (customer satisfaction) dan peningkatan kualitas pelayanan merupakan dua konsep sentral dalam literatur manajemen layanan yang saling terkait secara kausal dan fungsional. Kepuasan pelanggan umumnya dipahami sebagai penilaian subjektif pelanggan terhadap sejauh mana harapan mereka terpenuhi atau terlampaui oleh pengalaman layanan. Sebaliknya, kualitas pelayanan merujuk pada keseluruhan karakteristik layanan yang menentukan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan pelanggan secara konsisten. Kajian teoretik berikut merangkum definisi, mekanisme hubungan, model pengukuran utama, faktor-faktor penentu, serta strategi peningkatan kualitas yang relevan bagi praktik manajerial.

B. Definisi dan Kerangka Konseptual

Kepuasan pelanggan dapat didekati melalui dua perspektif utama: sebagai respons afektif (perasaan) terhadap pengalaman layanan dan sebagai evaluasi kognitif berdasarkan perbandingan antara harapan dan persepsi nyata. Perspektif evaluatif sering dioperasionalkan melalui teori disconfirmation (disconfirmation of expectations) yang menyatakan bahwa kepuasan tercipta ketika persepsi kinerja melebihi atau setidaknya sesuai dengan harapan (positive/zero disconfirmation), sedangkan ketidakpuasan muncul jika kinerja berada di bawah harapan (negative disconfirmation). Kerangka ini menekankan peran ekspektasi pra-konsumsi dan interpretasi pengalaman pasca-konsumsi dalam membentuk kepuasan.

Kualitas pelayanan, di sisi lain, sering dijelaskan sebagai konstruksi multi-dimensi yang mencakup dimensi-dimensi seperti keandalan (reliability), daya tanggap (responsiveness), jaminan (assurance), empati (empathy), dan bukti fisik (tangibles). Model SERVQUAL, yang memperkenalkan lima dimensi tersebut, telah menjadi rujukan teoritik dan praktis untuk mengukur gap (celah) antara harapan dan persepsi layanan. Model alternatif seperti SERVPERF menekankan pada pengukuran kinerja semata sebagai indikator kualitas, sementara model Gap (Parasuraman, Zeithaml, Berry) menekankan pada sumber-sumber kegagalan kualitas yang dapat diintervensi organisasi.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Pelaksanaan Survei

Pelayanan publik kepada mahasiswa di kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin (SMH) Banten saat ini telah berjalan lancar, meski dalam beberapa hal, kualitas layanannya belum sepenuhnya sesuai harapan para pengguna jasa (mahasiswa). Dalam rangka evaluasi dan upaya perbaikan layanan tersebut, diperlukan pengukuran tingkat keberhasilan layanan berupa evaluasi kepuasan mahasiswa sebagai pengguna jasa layanan di kampus UIN SMH Banten. Di antara upaya perbaikan tersebut adalah Survei Kepuasan Mahasiswa terhadap Layanan Akademik dan Non Akademik sebagai tolok ukur untuk menilai tingkat kualitas pelayanan yang diberikan oleh perguruan tinggi. Survei ini dilakukan terhadap mahasiswa UIN SMH Banten selama 3 bulan efektif. Survei ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dan data dikumpulkan setelah kejadian berlangsung.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Sasaran Survei ini adalah para mahasiswa aktif di lingkungan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, yang tersebar di 7 fakultas dan 39 program studi. Waktu pelaksanaan survei ini adalah September – Oktober 2025, dilaksanakan di seluruh fakultas dan program studi. Responden mengisi Survei secara online yaitu melalui link:

Tabel sebaran responden adalah sebagai berikut :

No	Fakultas	Jumlah
1	Fakultas Ushuluddin dan Adab	392
2	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	397
3	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	303
4	Fakultas Sains	322
5	Program Pascasarjana	114
6	Fakultas Dakwah	207
7	Fakultas Syariah	164

No	Fakultas	Jumlah
1	Dosen	230
2	Tendik	59
3	Mahasiswa	1610

C. Metode Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam Survei ini berupa kuisioner. Sebelum kuisioner dibagikan ke para responden, lebih dahulu dilakukan telaah mendalam tentang aspek-aspek yang berhubungan dengan layanan kemahasiswaan di kampus. Selanjutnya, aspek-aspek tersebut diuraikan lagi dalam bentuk indikator-indikator tingkat kepuasan mahasiswa.

Kuisioner dimaksud digunakan setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan *Croanch's Aplha*

dengan signifikansi 5%. Metode sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil survei kepuasan mahasiswa dihitung berdasarkan jumlah jawaban mahasiswa terhadap alternatif pilihan jawaban yaitu nilai 1=Tidak Memuaskan, nilai 2=Kurang Memuaskan, nilai 3= Memuaskan, dan nilai 4 = Sangat Memuaskan. Selanjutnya nilai jawaban tersebut diakumulasi untuk setiap jenis butir pernyataan pada setiap jenis layanan yang disurvei. Setelah itu nilai akumulasi tersebut dihitung dalam bentuk persentase pada setiap butir pernyataan dan jenis layanan yang ada. Nilai presentase tersebut kemudian diasumsikan sebagai tingkat kepuasan mahasiswa.

D. Instrumen Pengumpul Data

Instrumen survei yang digunakan dalam pengukuran kualitas layanan akademik dan nonakademik dirancang dalam bentuk **kuesioner terstruktur**. Kuesioner ini berfungsi sebagai alat utama untuk mengumpulkan data mengenai persepsi, pengalaman, dan tingkat kepuasan mahasiswa terhadap berbagai aspek layanan yang disediakan fakultas. Instrumen disusun berdasarkan prinsip-prinsip penyusunan instrumen ilmiah, yang mencakup kejelasan indikator, keterukuran variabel, dan kesesuaian dengan tujuan evaluasi layanan pendidikan tinggi.

E. Bentuk Instrumen

Instrumen survei disajikan dalam bentuk pernyataan tertutup yang diukur menggunakan **skala Likert 4 tingkat**. Penggunaan skala Likert memungkinkan pengukuran persepsi secara kuantitatif dan memudahkan analisis statistik terhadap kecenderungan jawaban mahasiswa. Selain itu, kuesioner juga

dilengkapi satu atau dua **pertanyaan terbuka** untuk memberikan kesempatan kepada responden menyampaikan saran atau kritik secara bebas.

F. Struktur Instrumen

Instrumen yang digunakan yaitu:

1. Internalisasi Visi dan Misi oleh Individu

Mengukur sejauh mana sivitas akademika berusaha memahami, menghayati, dan menerapkan visi serta misi perguruan tinggi dalam perilaku, sikap, dan kontribusi nyata sehari-hari di lingkungan kampus.

2. Peran Kepemimpinan dalam Kolaborasi dan Penyediaan Sumber Daya

Menilai efektivitas kepemimpinan dalam menciptakan kolaborasi lintas unit, serta kemampuan pimpinan dalam memastikan tersedianya sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai visi dan misi institusi.

3. Keselarasan Pengelolaan Anggaran dan Fasilitas dengan Prioritas Strategis

Mengukur apakah alokasi anggaran, penyediaan sarana-prasarana, serta peningkatan kompetensi SDM benar-benar diarahkan untuk mendukung program dan prioritas strategis yang sejalan dengan visi dan misi perguruan tinggi.

4. Adaptivitas Kepemimpinan dan Pengelolaan Sumber Daya

Menilai sejauh mana pemimpin dan pengelola institusi mampu mengembangkan strategi dan kebijakan yang fleksibel, responsif, dan adaptif terhadap kebutuhan perubahan demi tercapainya visi dan misi.

5. Kesesuaian Program Akademik dan Kemitraan dengan Visi dan Misi

Mengukur tingkat keselarasan perancangan dan pelaksanaan program akademik, non-akademik, termasuk kerja sama eksternal, dengan arah dan tujuan yang tertuang dalam visi dan misi institusi.

6. Pencerminan Nilai dan Arah Strategis dalam Kebijakan Institusi

Menilai apakah kebijakan yang ditetapkan perguruan tinggi benar-benar menggambarkan nilai-nilai dasar serta arah strategis yang menjadi fondasi visi dan misi.

7. Konsistensi Evaluasi Implementasi Visi dan Misi

Mengukur keteraturan pelaksanaan evaluasi terhadap implementasi visi dan misi, serta bagaimana hasil evaluasi tersebut digunakan dalam proses pengambilan keputusan, penyempurnaan program, dan peningkatan kualitas institusi.

8. Peningkatan Mutu Berkelanjutan Berbasis Masukan Stakeholders

Menilai sejauh mana institusi melibatkan pemangku kepentingan internal maupun eksternal dalam proses peningkatan mutu yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan.

G. Dasar Penyusunan Instrumen

Penyusunan instrumen pemahaman terhadap Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran (VMTS) merupakan bagian penting dari upaya penjaminan mutu institusi pendidikan tinggi. Instrumen ini dirancang sebagai alat untuk mengukur sejauh mana sivitas akademika—termasuk mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan,

dan stakeholder eksternal—memahami, menginternalisasi, serta mengimplementasikan VMTS dalam aktivitas akademik maupun non-akademik. Dasar penyusunan instrumen ini berakar pada kebutuhan institusi untuk memastikan bahwa setiap elemen dalam perguruan tinggi bergerak secara selaras dengan arah pengembangan strategis, sehingga VMTS tidak berhenti menjadi dokumen formal, tetapi benar-benar hidup dalam perilaku, budaya kerja, dan kualitas layanan.

Secara filosofis, instrumen pemahaman VMTS disusun berdasarkan prinsip bahwa visi dan misi merupakan fondasi utama yang mengarahkan perkembangan institusi. Dalam kerangka manajemen strategis, visi menjadi gambaran masa depan yang ingin diwujudkan, sedangkan misi menjelaskan cara institusi mencapai visi tersebut melalui fungsi-fungsi pendidikan, penelitian, dan pengabdian. Tanpa pemahaman yang merata di kalangan sivitas akademika, visi dan misi akan sulit diwujudkan secara efektif. Oleh karena itu, penyusunan instrumen dilakukan untuk menilai apakah visi dan misi sudah tersampaikan dengan baik, dipahami secara komprehensif, dan diintegrasikan dalam kegiatan seluruh unit. Instrumen ini menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai VMTS agar seluruh pemangku kepentingan memiliki arah dan semangat yang sama dalam menjalankan perannya.

Secara regulatif, penyusunan instrumen pemahaman VMTS mengacu pada berbagai ketentuan nasional, seperti Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti), Permendikbudristek tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi, serta pedoman akreditasi yang berlaku di Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) maupun LAM terkait. Dalam seluruh pedoman

tersebut, pemahaman dan implementasi visi dan misi menjadi salah satu komponen yang harus dievaluasi secara berkala karena berkaitan langsung dengan tata kelola, penyusunan kebijakan, pengembangan kurikulum, kualitas layanan akademik, serta pelaksanaan tridharma. Instrumen ini membantu perguruan tinggi memenuhi standar mutu eksternal, sekaligus mendukung siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan) yang menjadi mekanisme utama dalam sistem penjaminan mutu internal.

Dari aspek metodologis, penyusunan instrumen dilakukan berdasarkan kajian teoritis mengenai alat ukur dalam evaluasi pendidikan, termasuk prinsip validitas, reliabilitas, kejelasan indikator, serta ketepatan penyusunan skala penilaian. Instrumen dirancang menggunakan pendekatan pengukuran sikap (*attitude measurement*) dan analisis persepsi, dengan mengadaptasi modelmodel standar seperti skala Likert. Pertanyaan-pertanyaan dalam instrumen dipilah menjadi beberapa domain penting, antara lain: (1) pemahaman terhadap isi VMTS, (2) internalisasi dalam sikap dan perilaku, (3) implementasi dalam tugas dan kegiatan, (4) kesesuaian kebijakan dengan VMTS, (5) dukungan sumber daya terhadap pencapaian VMTS, dan (6) evaluasi serta perbaikan berkelanjutan. Pembagian domain ini memungkinkan pengukuran yang lebih komprehensif, sehingga institusi dapat melihat keterhubungan pemahaman VMTS dengan praktik nyata di lapangan.

Dari perspektif kelembagaan, instrumen disusun berdasarkan kebutuhan untuk membangun budaya mutu (*quality culture*) di lingkungan perguruan tinggi. Budaya mutu tidak dapat tumbuh jika tidak ada kesamaan persepsi tentang nilai-nilai dasar

institusi. Dengan memiliki instrumen yang dapat mengukur tingkat pemahaman ini, institusi dapat mengidentifikasi area yang masih lemah, seperti kurangnya sosialisasi, minimnya komunikasi strategis, atau rendahnya keterlibatan stakeholder dalam proses perencanaan dan evaluasi. Temuan tersebut kemudian dapat digunakan untuk merancang program tindak lanjut berupa sosialisasi VMTS, workshop integrasi VMTS dalam kurikulum, pelatihan kepemimpinan, pembenahan kebijakan, atau penyusunan strategi penguatan koordinasi antarunit.

Selain itu, penyusunan instrumen ini didasari oleh kebutuhan akan transparansi dan akuntabilitas publik. Sebagai institusi pendidikan tinggi, perguruan tinggi harus mampu menunjukkan kepada publik bahwa seluruh proses pendidikan yang dijalankan benar-benar berlandaskan visi dan misi yang telah ditetapkan. Instrumen pemahaman VMTS memungkinkan kampus untuk melakukan evaluasi objektif mengenai sejauh mana nilai-nilai institusional telah dipahami dan diterapkan oleh seluruh pemangku kepentingan. Hasil evaluasi tersebut dapat dipublikasikan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada masyarakat, sekaligus digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan strategis oleh pimpinan.

Penyusunan instrumen pemahaman VMTS juga memperhatikan aspek kontekstual sesuai karakteristik kampus. Setiap perguruan tinggi memiliki kekhasan dari segi budaya akademik, karakter mahasiswa, pola kepemimpinan, hingga kebutuhan lokal masyarakat. Karena itu, instrumen disusun agar fleksibel dan relevan dengan identitas institusi, misalnya dengan memasukkan indikator yang mencerminkan nilai-nilai keislaman, moderasi beragama, kompetensi lulusan yang ditekankan, atau

kebutuhan daerah. Dengan demikian, instrumen tidak hanya mengukur pemahaman secara umum, tetapi juga sejauh mana nilai-nilai khas institusi telah dipraktikkan dalam kegiatan sehari-hari.

Pada akhirnya, dasar penyusunan instrumen pemahaman VMTS bertumpu pada komitmen institusi untuk memastikan bahwa visi dan misi benar-benar menjadi arah pembangunan yang disepakati bersama. Instrumen ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai instrumen refleksi diri institusi untuk memperbaiki kelemahan, memperkuat kelebihan, dan merancang langkah strategis yang lebih efektif. Dengan instrumen yang terstruktur, valid, dan kontekstual ini, perguruan tinggi dapat menjaga kesinambungan mutu dan memastikan bahwa seluruh sivitas akademika bergerak dalam satu visi besar yang sama demi tercapainya tujuan pendidikan yang unggul, berdaya saing, dan bermartabat.

H. Cara Penggunaan Instrumen

Instrumen diberikan kepada seluruh mahasiswa yang menjadi responden dengan format digital atau cetak. Responden diminta menilai setiap pernyataan berdasarkan pengalaman mereka selama menerima layanan akademik maupun nonakademik dari fakultas. Data kemudian dianalisis secara statistik untuk menilai kecenderungan kepuasan, mengidentifikasi kelemahan layanan, serta memberikan dasar bagi pengambilan kebijakan perbaikan.

I. Teknik Analisis Data

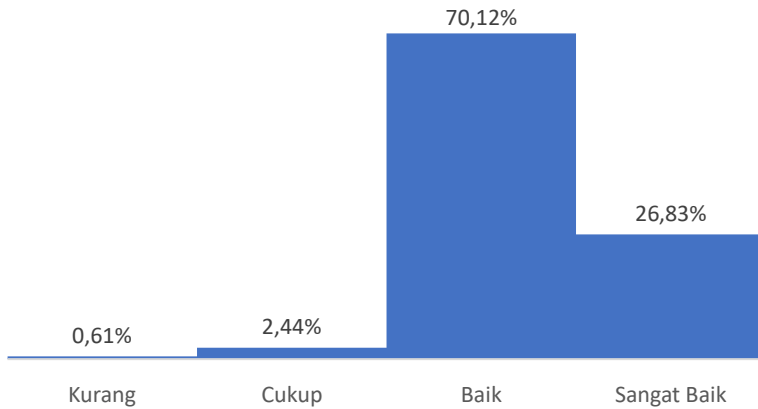
Data kuantitatif yang diperoleh dari angket dan dokumentasi yang terkumpul dianalisis dengan analisis deskriptif. Sedangkan data yang sifatnya kualitatif hasil wawancara terbatas akan diorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga menghasilkan kesimpulan yang bermakna dan saling melengkapi atau mengkonfirmasi dengan temuan-temuan kuantitatif dari hasil angket.

BAB IV HASIL SURVEI DAN PEMBAHASAN

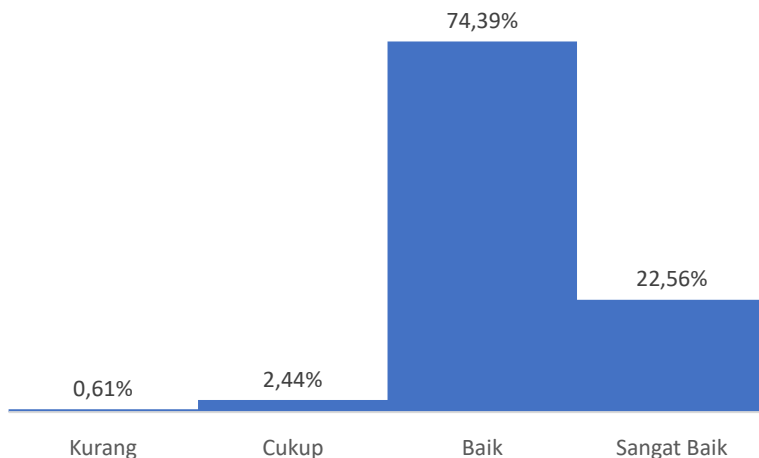
A. Hasil Pelaksanaan Survei

1. Fakultas Syariah

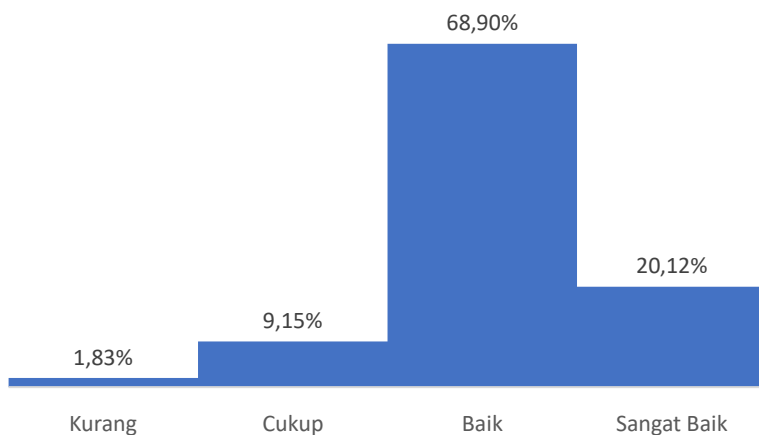
- a. Saya berupaya menginternalisasi visi dan misi dalam perilaku, sikap, dan kontribusi saya di kampus.



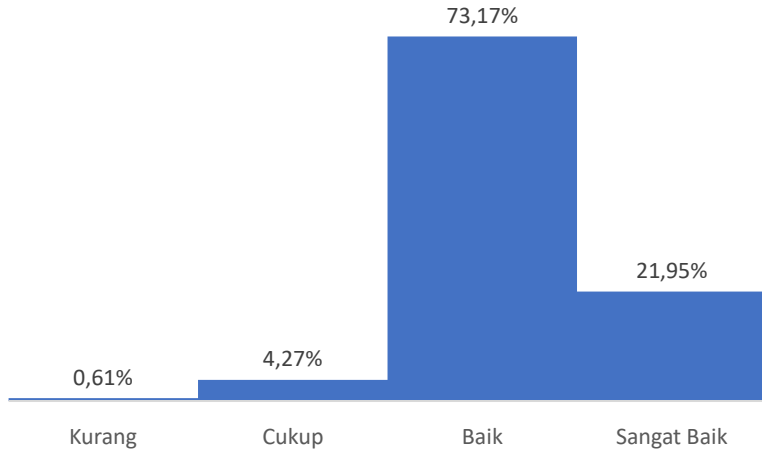
- b. Kepemimpinan mendorong kolaborasi lintas unit serta menjamin ketersediaan sumber daya untuk pencapaian visi dan misi.



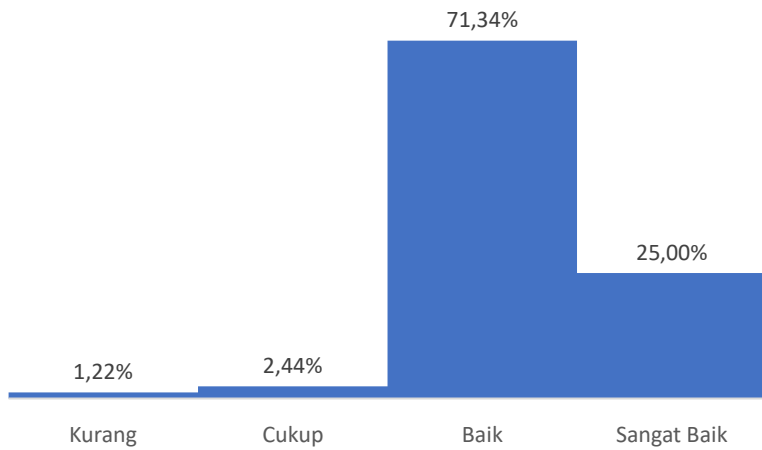
c. Alokasi anggaran, fasilitas, dan pengembangan kompetensi SDM diarahkan untuk mendukung prioritas strategis yang selaras dengan visi dan misi.



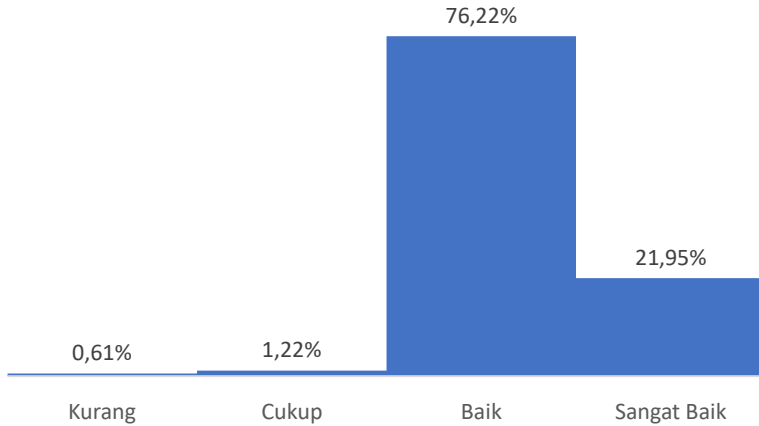
d. Strategi kepemimpinan dan kebijakan pengelolaan sumber daya dikembangkan secara adaptif sesuai dengan kebutuhan pencapaian visi dan misi.



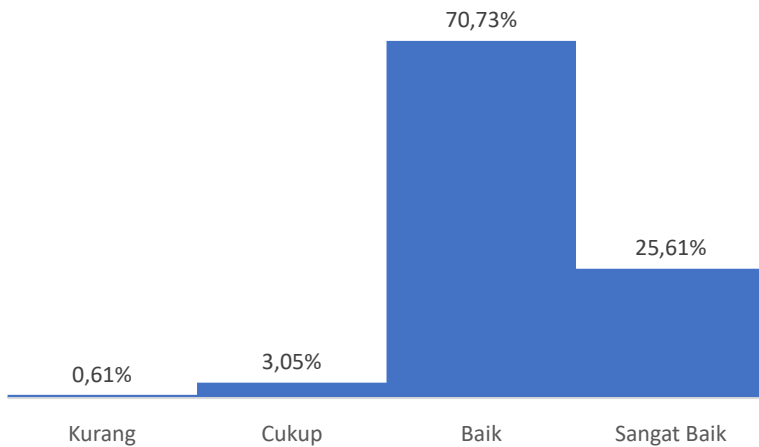
e. Program akademik, non-akademik, serta kemitraan eksternal dirancang dan diimplementasikan sesuai dengan visi dan misi perguruan tinggi.



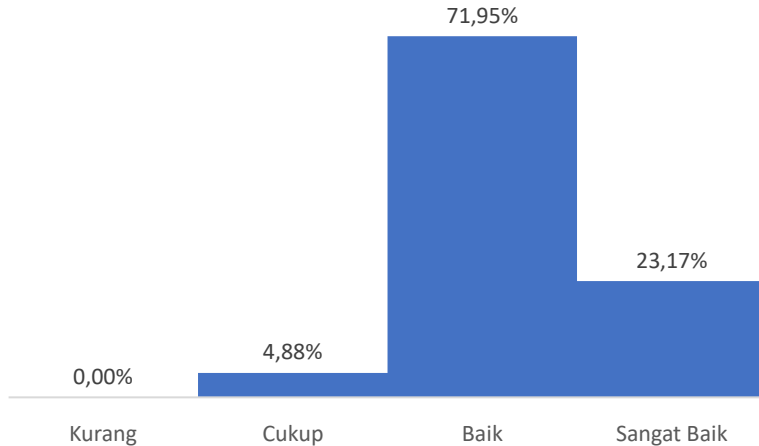
f. Kebijakan institusi mencerminkan nilai-nilai dasar serta arah strategis yang terkandung dalam visi dan misi.



g. Evaluasi rutin terhadap implementasi visi dan misi dilakukan, dan hasilnya digunakan untuk pengambilan keputusan serta penyempurnaan program.



h. Upaya peningkatan mutu dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan masukan dari pemangku kepentingan internal maupun ekstern



Dari hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh skor **3,18**. Nilai tersebut dikonversi ke dalam bentuk Nilai Konversi IKM dengan perhitungan

$$\text{Nilai Konversi IKM} = \text{IKM} \times 25$$

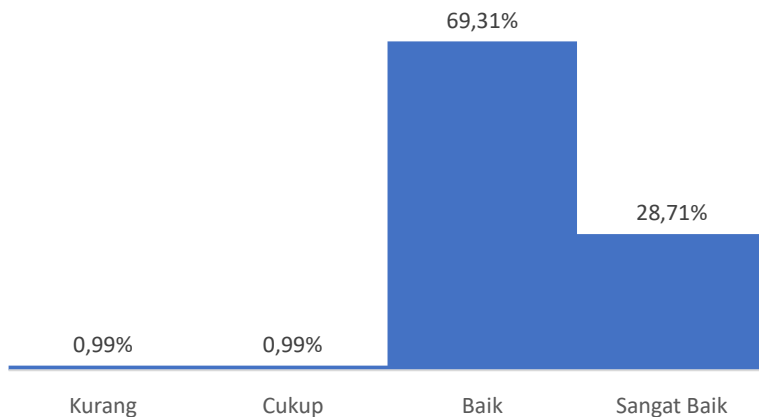
Dari hasil konversi tersebut diperoleh nilai konversi IKM Survei Implementasi VMTS yaitu **79,53** dengan indeks **3,18** sehingga secara kategori termasuk dalam kategori **Baik**. Skor setiap unsur dalam aspek dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Butir	Skor	Kategori
1	[1. Saya mengetahui rumusan visi dan misi dengan jelas.]		
2	[2. Saya memahami makna dan tujuan utama yang terkandung dalam visi dan misi perguruan tinggi.]	Skor	Kategori
3	[3. Informasi tentang visi dan misi disosialisasikan secara efektif oleh pimpinan dan unit kerja.]	3,23	Baik

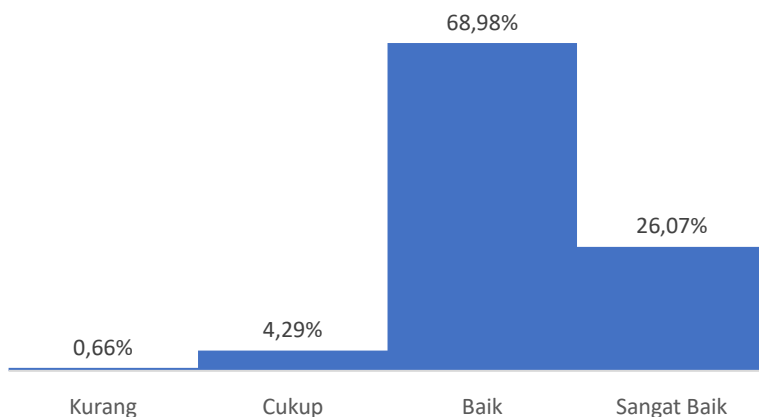
No	Butir	Skor	Kategori
4	[4. Saya merasa memiliki keterlibatan dalam memahami visi dan misi sebagai bagian dari sivitas akademika.]	3,19	Baik
5	[5. Visi dan misi relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat.]	3,07	Baik
6	[6. Nilai-nilai visi dan misi tercermin dalam kegiatan akademik maupun nonakademik.]	3,16	Baik
7	[7. Pemahaman visi dan misi memotivasi saya dalam melaksanakan tugas, studi, atau pekerjaan.]	3,20	Baik
8	[8. Saya berupaya menginternalisasi visi dan misi dalam perilaku, sikap, dan kontribusi saya di kampus.]	3,20	Baik

2. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

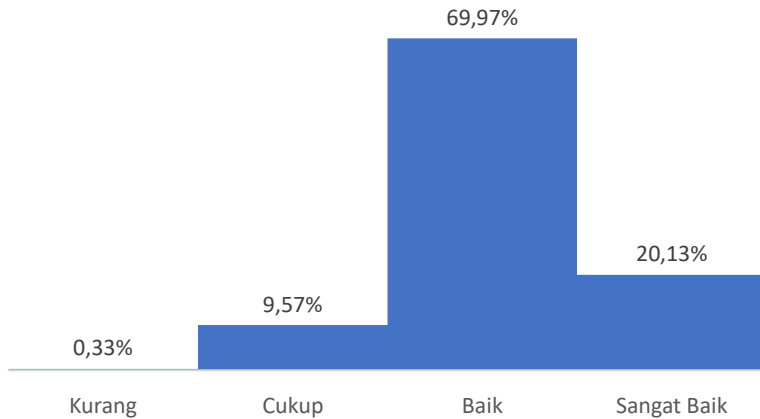
- a. Saya berupaya menginternalisasi visi dan misi dalam perilaku, sikap, dan kontribusi saya di kampus.



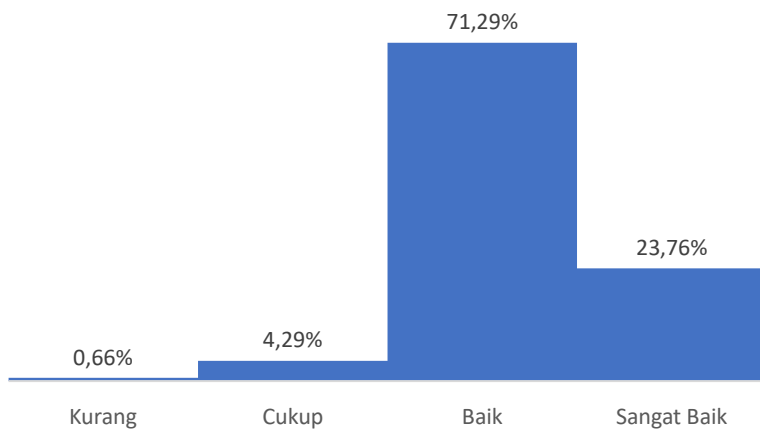
b. Kepemimpinan mendorong kolaborasi lintas unit serta menjamin ketersediaan sumber daya untuk pencapaian visi dan misi.



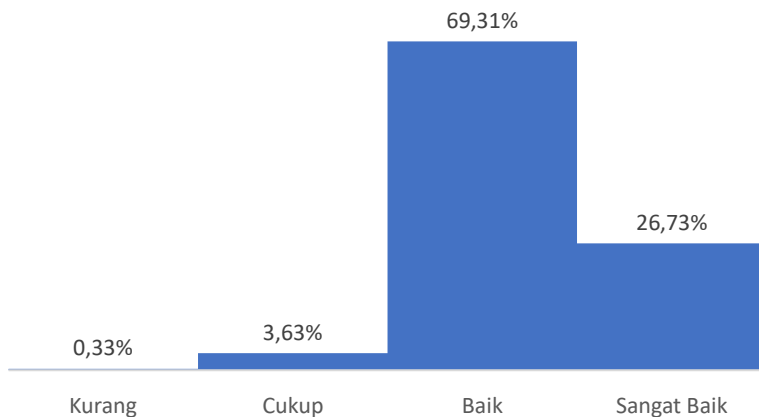
c. Alokasi anggaran, fasilitas, dan pengembangan kompetensi SDM diarahkan untuk mendukung prioritas strategis yang selaras dengan visi dan misi.



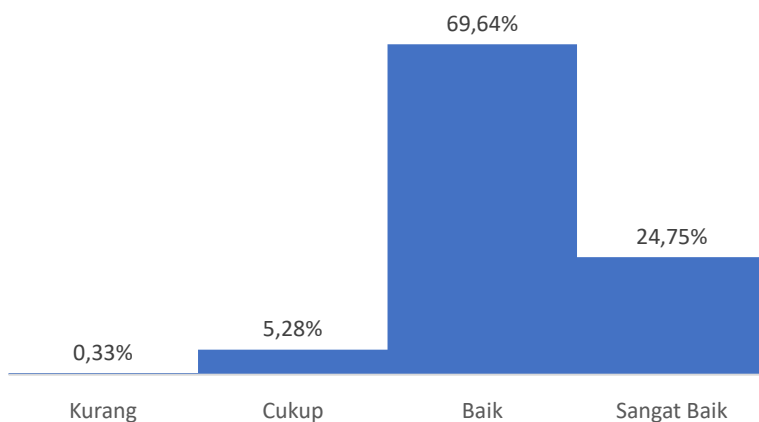
d. Strategi kepemimpinan dan kebijakan pengelolaan sumber daya dikembangkan secara adaptif sesuai dengan kebutuhan pencapaian visi dan misi.



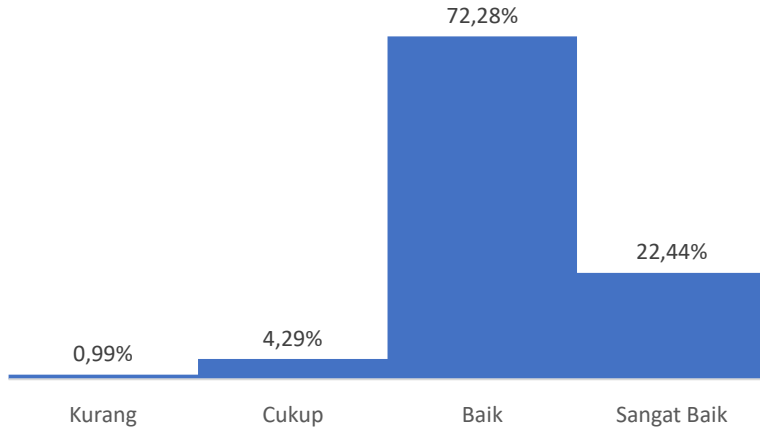
e. Program akademik, non-akademik, serta kemitraan eksternal dirancang dan diimplementasikan sesuai dengan visi dan misi perguruan tinggi.



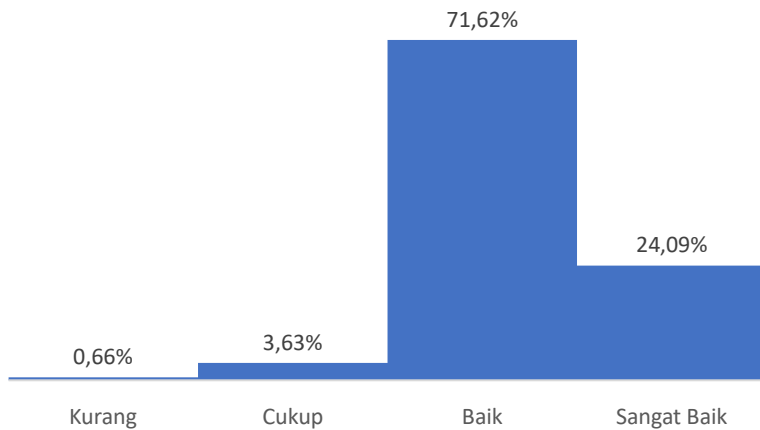
f. Kebijakan institusi mencerminkan nilai-nilai dasar serta arah strategis yang terkandung dalam visi dan misi.



g. Evaluasi rutin terhadap implementasi visi dan misi dilakukan, dan hasilnya digunakan untuk pengambilan keputusan serta penyempurnaan program.



h. Upaya peningkatan mutu dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan masukan dari pemangku kepentingan internal maupun eksternal



Dari hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh skor **3,19**. Nilai tersebut dikonversi ke dalam bentuk Nilai Konversi IKM dengan perhitungan

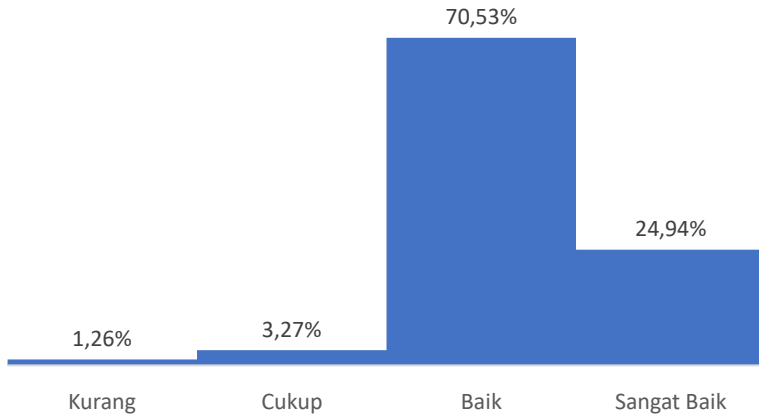
$$\text{Nilai Konversi IKM} = \text{IKM} \times 25$$

Dari hasil konversi tersebut diperoleh nilai konversi IKM Survei Implementasi VMTS yaitu **79,71** dengan indeks **3,19** sehingga secara kategori termasuk dalam kategori **Baik**. Skor setiap unsur dalam aspek dapat dilihat pada tabel berikut:

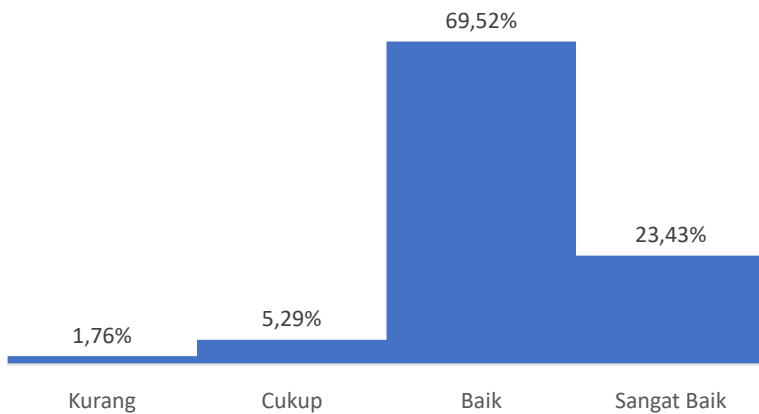
No	Butir	Skor	Kategori
1	[1. Saya mengetahui rumusan visi dan misi dengan jelas.]	3,26	Sangat Baik
2	[2. Saya memahami makna dan tujuan utama yang terkandung dalam visi dan misi perguruan tinggi.]	3,20	Baik
3	[3. Informasi tentang visi dan misi disosialisasikan secara efektif oleh pimpinan dan unit kerja.]	3,10	Baik
4	[4. Saya merasa memiliki keterlibatan dalam memahami visi dan misi sebagai bagian dari sivitas akademika.]	3,18	Baik
5	[5. Visi dan misi relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat.]	3,22	Baik
6	[6. Nilai-nilai visi dan misi tercermin dalam kegiatan akademik maupun nonakademik.]	3,19	Baik
7	[7. Pemahaman visi dan misi memotivasi saya dalam melaksanakan tugas, studi, atau pekerjaan.]	3,16	Baik
8	[8. Saya berupaya menginternalisasi visi dan misi dalam perilaku, sikap, dan kontribusi saya di kampus.]	3,19	Baik

3. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

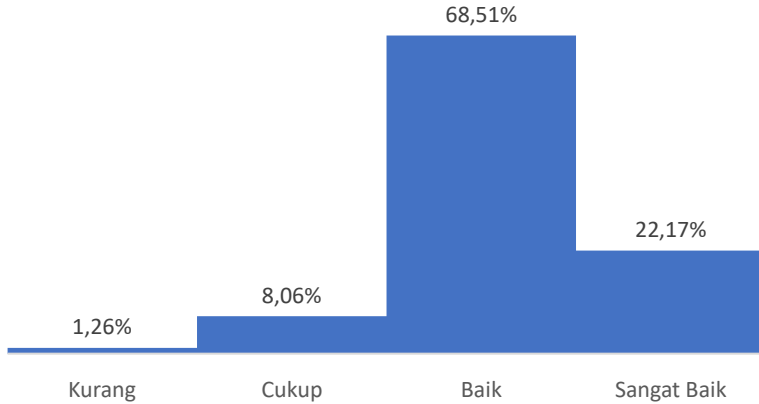
a. Saya berupaya menginternalisasi visi dan misi dalam perilaku, sikap, dan kontribusi saya di kampus.



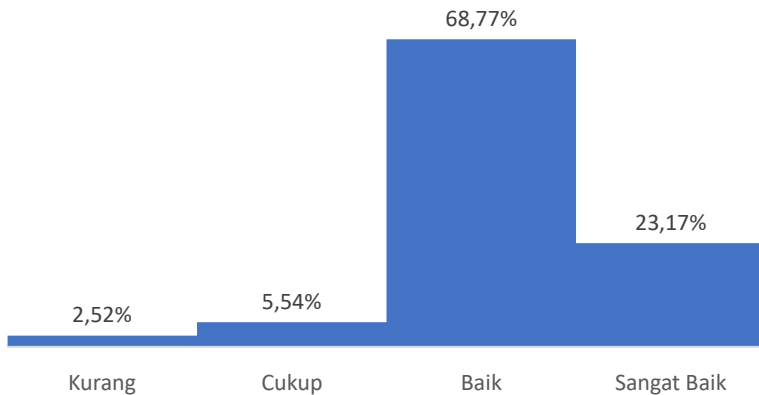
b. Kepemimpinan mendorong kolaborasi lintas unit serta menjamin ketersediaan sumber daya untuk pencapaian visi dan misi.



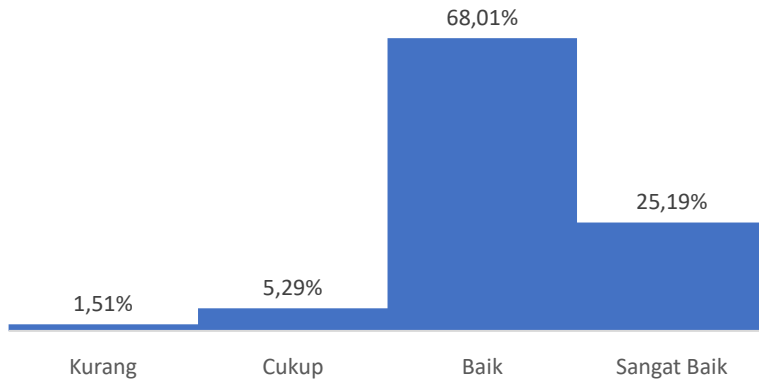
- c. Alokasi anggaran, fasilitas, dan pengembangan kompetensi SDM diarahkan untuk mendukung prioritas strategis yang selaras dengan visi dan misi.



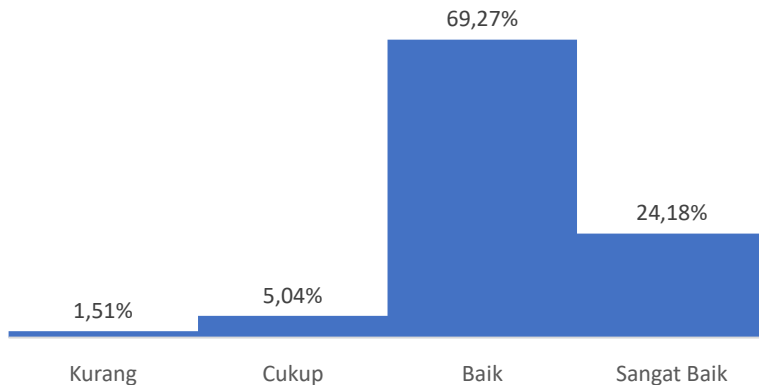
- d. Strategi kepemimpinan dan kebijakan pengelolaan sumber daya dikembangkan secara adaptif sesuai dengan kebutuhan pencapaian visi dan misi.



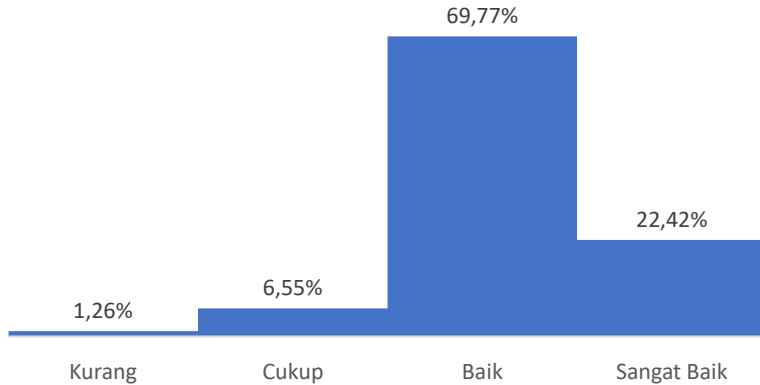
- e. Program akademik, non-akademik, serta kemitraan eksternal dirancang dan diimplementasikan sesuai dengan visi dan misi perguruan tinggi.



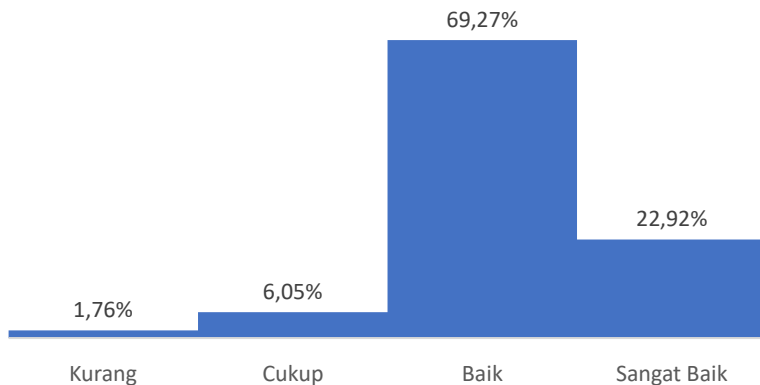
f. Kebijakan institusi mencerminkan nilai-nilai dasar serta arah strategis yang terkandung dalam visi dan misi.



g. Evaluasi rutin terhadap implementasi visi dan misi dilakukan, dan hasilnya digunakan untuk pengambilan keputusan serta penyempurnaan program.



h. Upaya peningkatan mutu dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan masukan dari pemangku kepentingan internal maupun ekstern



Dari hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh skor **3,15**. Nilai tersebut dikonversi ke dalam bentuk Nilai Konversi IKM dengan perhitungan

$$\text{Nilai Konversi IKM} = \text{IKM} \times 25$$

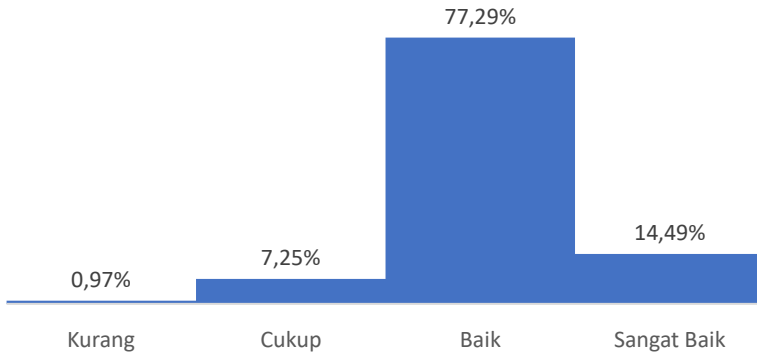
Dari hasil konversi tersebut diperoleh nilai konversi IKM Survei Implementasi VMTS yaitu **78,68** dengan indeks **3,15** sehingga

secara kategori termasuk dalam kategori **Sangat Baik**. Skor setiap unsur dalam aspek dapat dilihat pada tabel berikut:

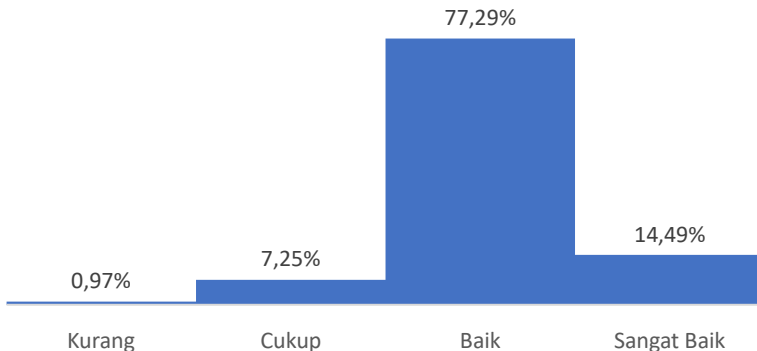
No	Butir	Skor	Kategori
1	[1. Saya mengetahui rumusan visi dan misi dengan jelas.]	3,19	Baik
2	[2. Saya memahami makna dan tujuan utama yang terkandung dalam visi dan misi perguruan tinggi.]	3,15	Baik
3	[3. Informasi tentang visi dan misi disosialisasikan secara efektif oleh pimpinan dan unit kerja.]	3,12	Baik
4	[4. Saya merasa memiliki keterlibatan dalam memahami visi dan misi sebagai bagian dari sivitas akademika.]	3,13	Baik
5	[5. Visi dan misi relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat.]	3,17	Baik
6	[6. Nilai-nilai visi dan misi tercermin dalam kegiatan akademik maupun nonakademik.]	3,16	Baik
7	[7. Pemahaman visi dan misi memotivasi saya dalam melaksanakan tugas, studi, atau pekerjaan.]	3,13	Baik
8	[8. Saya berupaya menginternalisasi visi dan misi dalam perilaku, sikap, dan kontribusi saya di kampus.]	3,13	Baik

4. Fakultas Dakwah

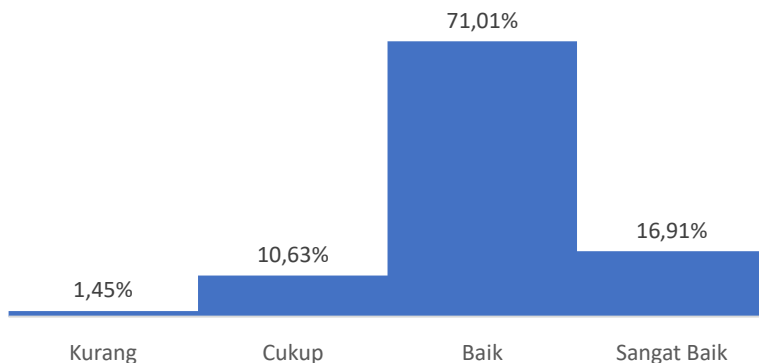
- a. Saya berupaya menginternalisasi visi dan misi dalam perilaku, sikap, dan kontribusi saya di kampus.



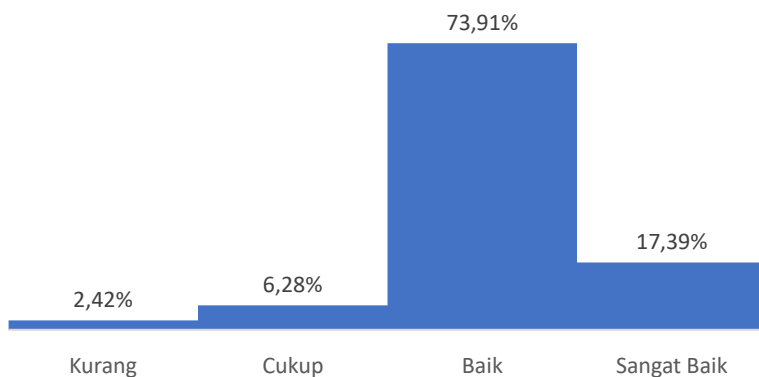
- b. Kepemimpinan mendorong kolaborasi lintas unit serta menjamin ketersediaan sumber daya untuk pencapaian visi dan misi.



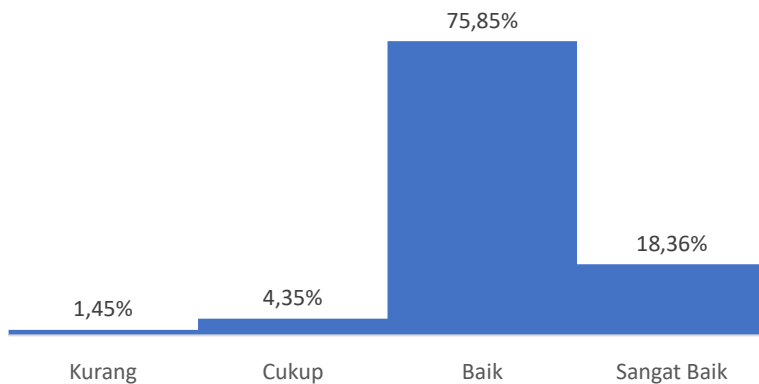
- c. Alokasi anggaran, fasilitas, dan pengembangan kompetensi SDM diarahkan untuk mendukung prioritas strategis yang selaras dengan visi dan misi.



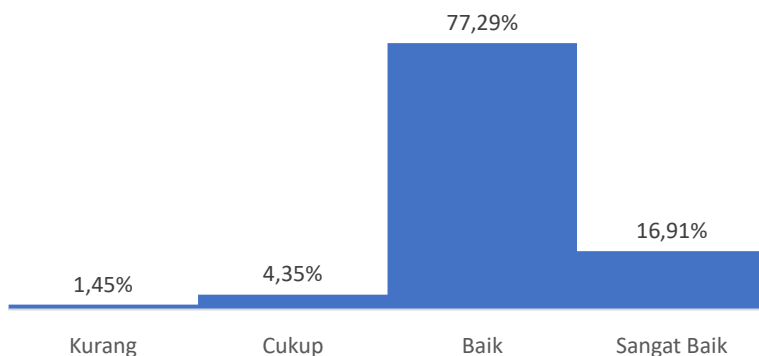
d. Strategi kepemimpinan dan kebijakan pengelolaan sumber daya dikembangkan secara adaptif sesuai dengan kebutuhan pencapaian visi dan misi.



e. Program akademik, non-akademik, serta kemitraan eksternal dirancang dan diimplementasikan sesuai dengan visi dan misi perguruan tinggi.

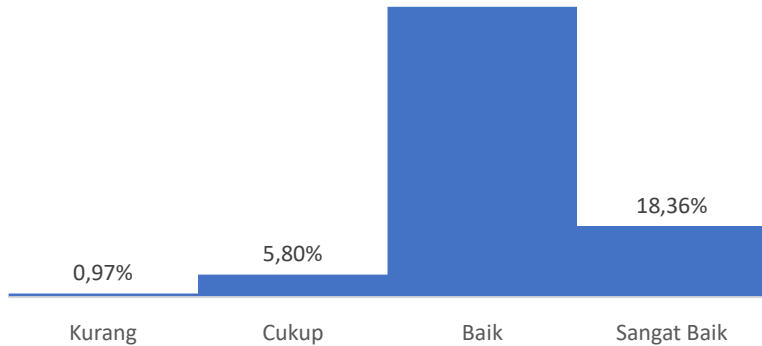


f. Kebijakan institusi mencerminkan nilai-nilai dasar serta arah strategis yang terkandung dalam visi dan misi.

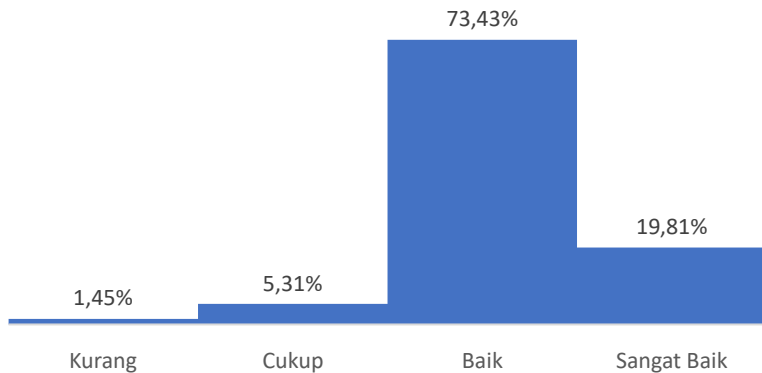


g. Evaluasi rutin terhadap implementasi visi dan misi dilakukan, dan hasilnya digunakan untuk pengambilan keputusan serta penyempurnaan program.

74,88%



h. Upaya peningkatan mutu dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan masukan dari pemangku kepentingan internal maupun ekstern



Dari hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh skor **3,09**. Nilai tersebut dikonversi ke dalam bentuk Nilai Konversi IKM dengan perhitungan

$$\text{Nilai Konversi IKM} = \text{IKM} \times 25$$

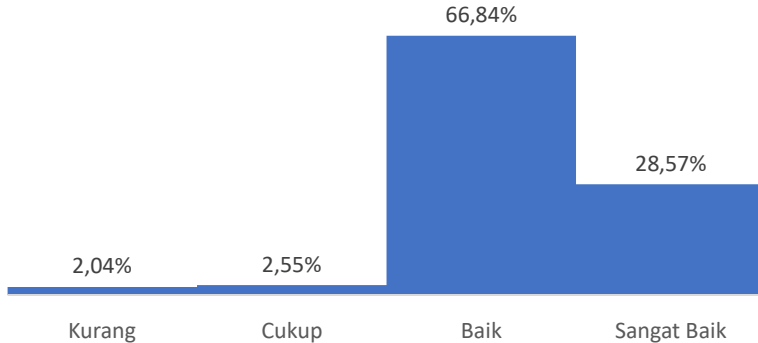
Dari hasil konversi tersebut diperoleh nilai konversi IKM Survei Implementasi VMTS yaitu **77,13** dengan indeks **3,09** sehingga

secara kategori termasuk dalam kategori **Sangat Baik**. Skor setiap unsur dalam aspek dapat dilihat pada tabel berikut:

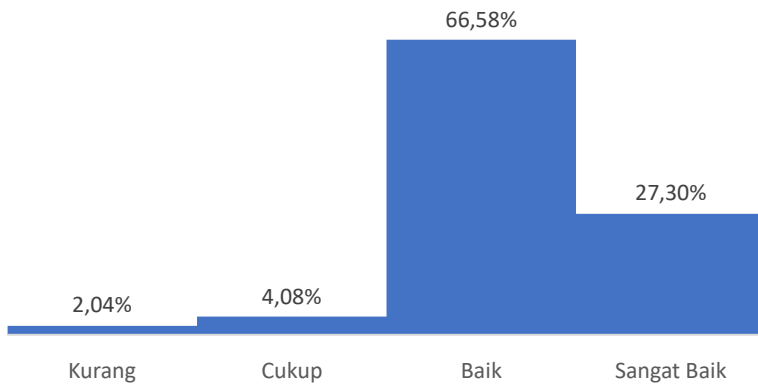
No	Butir	Skor	Kategori
1	[1. Saya mengetahui rumusan visi dan misi dengan jelas.]	3,05	Baik
2	[2. Saya memahami makna dan tujuan utama yang terkandung dalam visi dan misi perguruan tinggi.]	3,10	Baik
3	[3. Informasi tentang visi dan misi disosialisasikan secara efektif oleh pimpinan dan unit kerja.]	3,03	Baik
4	[4. Saya merasa memiliki keterlibatan dalam memahami visi dan misi sebagai bagian dari sivitas akademika.]	3,06	Baik
5	[5. Visi dan misi relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat.]	3,11	Baik
6	[6. Nilai-nilai visi dan misi tercermin dalam kegiatan akademik maupun nonakademik.]	3,10	Baik
7	[7. Pemahaman visi dan misi memotivasi saya dalam melaksanakan tugas, studi, atau pekerjaan.]	3,11	Baik
8	[8. Saya berupaya menginternalisasi visi dan misi dalam perilaku, sikap, dan kontribusi saya di kampus.]	3,12	Baik

5. Fakultas Ushuluddin dan Adab

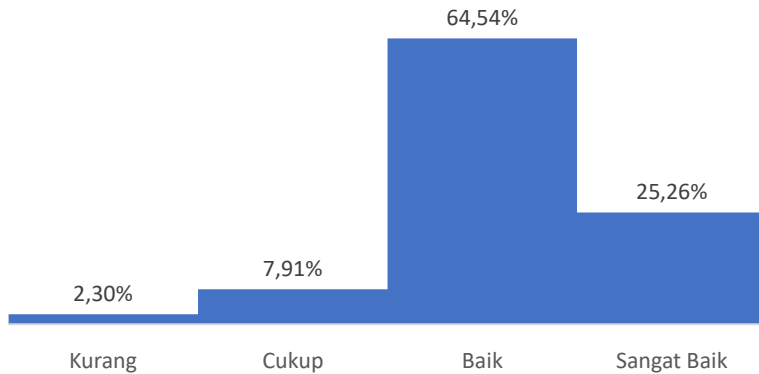
- a. Saya berupaya menginternalisasi visi dan misi dalam perilaku, sikap, dan kontribusi saya di kampus.



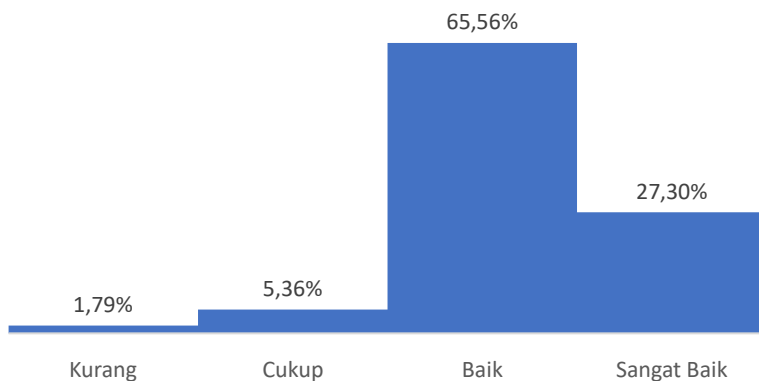
- b. Kepemimpinan mendorong kolaborasi lintas unit serta menjamin ketersediaan sumber daya untuk pencapaian visi dan misi.



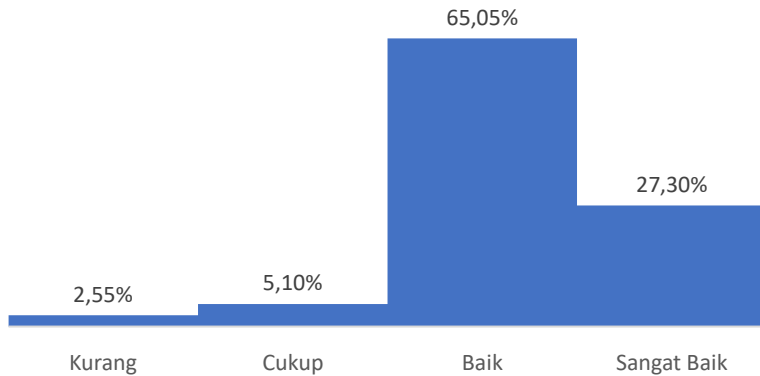
- c. Alokasi anggaran, fasilitas, dan pengembangan kompetensi SDM diarahkan untuk mendukung prioritas strategis yang selaras dengan visi dan misi.



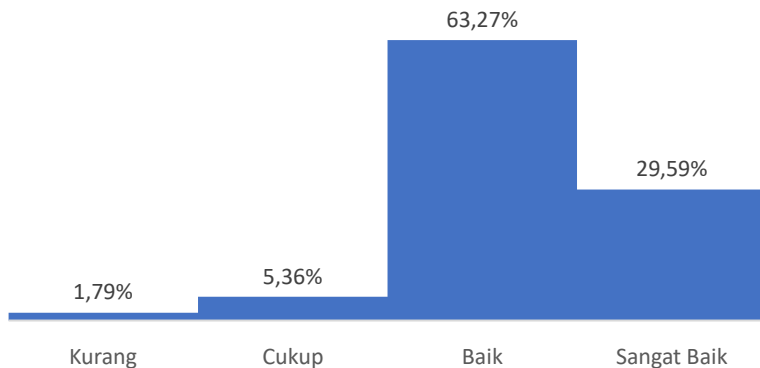
d. Strategi kepemimpinan dan kebijakan pengelolaan sumber daya dikembangkan secara adaptif sesuai dengan kebutuhan pencapaian visi dan misi.



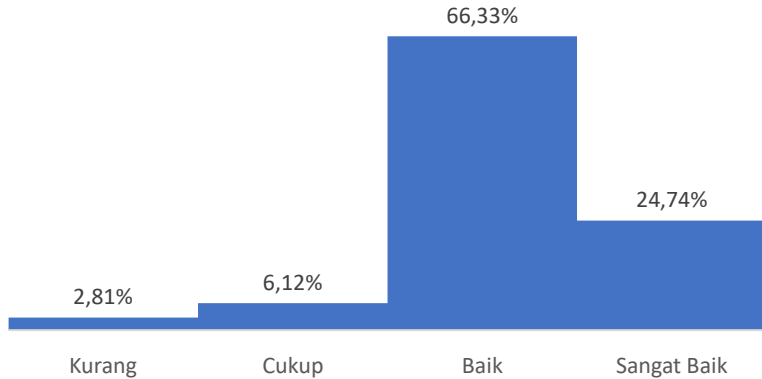
e. Program akademik, non-akademik, serta kemitraan eksternal dirancang dan diimplementasikan sesuai dengan visi dan misi perguruan tinggi.



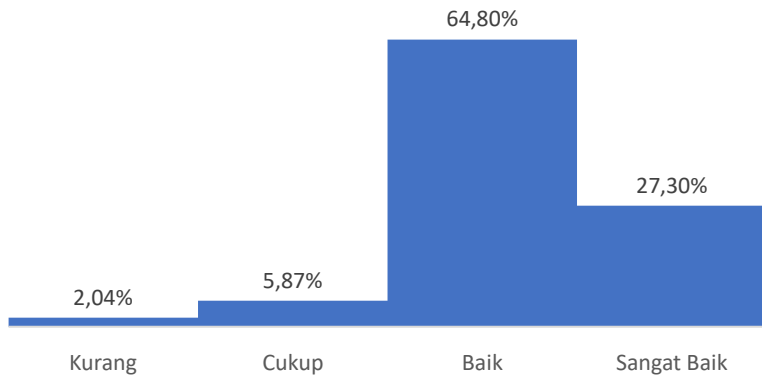
f. Kebijakan institusi mencerminkan nilai-nilai dasar serta arah strategis yang terkandung dalam visi dan misi.



g. Evaluasi rutin terhadap implementasi visi dan misi dilakukan, dan hasilnya digunakan untuk pengambilan keputusan serta penyempurnaan program.



h. Upaya peningkatan mutu dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan masukan dari pemangku kepentingan internal maupun ekstern



Dari hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh skor **3,18**. Nilai tersebut dikonversi ke dalam bentuk Nilai Konversi IKM dengan perhitungan

$$\text{Nilai Konversi IKM} = \text{IKM} \times 25$$

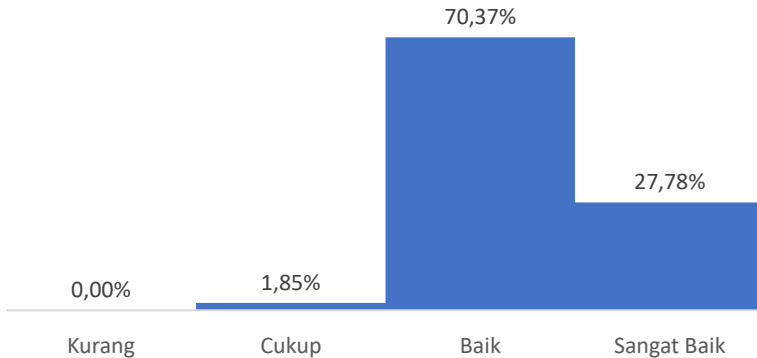
Dari hasil konversi tersebut diperoleh nilai konversi IKM Survei Implementasi VMTS yaitu **79,38** dengan indeks **3,18** sehingga

secara kategori termasuk dalam kategori **Baik**. Skor setiap unsur dalam aspek dapat dilihat pada tabel berikut:

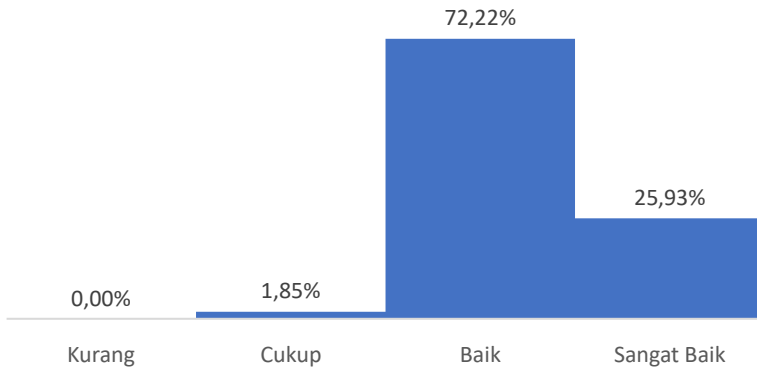
No	Butir	Skor	Kategori
1	[1. Saya mengetahui rumusan visi dan misi dengan jelas.]	3,22	Baik
2	[2. Saya memahami makna dan tujuan utama yang terkandung dalam visi dan misi perguruan tinggi.]	3,19	Baik
3	[3. Informasi tentang visi dan misi disosialisasikan secara efektif oleh pimpinan dan unit kerja.]	3,13	Baik
4	[4. Saya merasa memiliki keterlibatan dalam memahami visi dan misi sebagai bagian dari sivitas akademika.]	3,18	Baik
5	[5. Visi dan misi relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat.]	3,17	Baik
6	[6. Nilai-nilai visi dan misi tercermin dalam kegiatan akademik maupun nonakademik.]	3,21	Baik
7	[7. Pemahaman visi dan misi memotivasi saya dalam melaksanakan tugas, studi, atau pekerjaan.]	3,13	Baik
8	[8. Saya berupaya menginternalisasi visi dan misi dalam perilaku, sikap, dan kontribusi saya di kampus.]	3,17	Baik

6. Fakultas Sains

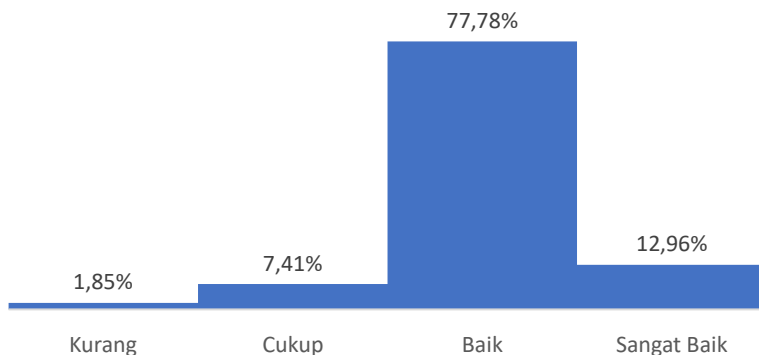
- a. Saya berupaya menginternalisasi visi dan misi dalam perilaku, sikap, dan kontribusi saya di kampus.



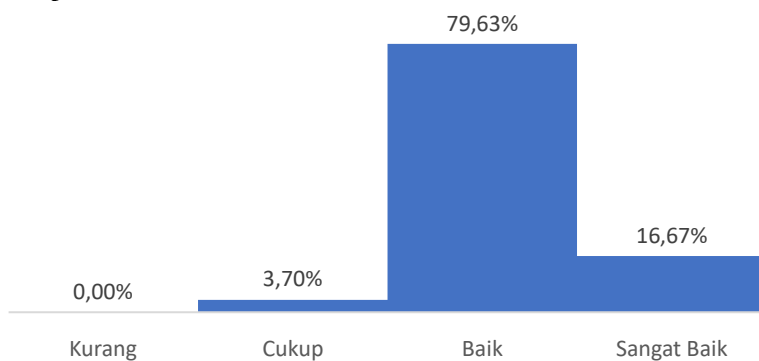
- b. Kepemimpinan mendorong kolaborasi lintas unit serta menjamin ketersediaan sumber daya untuk pencapaian visi dan misi.



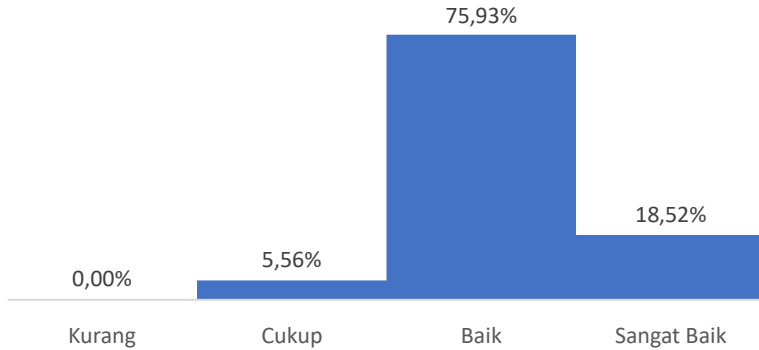
- c. Alokasi anggaran, fasilitas, dan pengembangan kompetensi SDM diarahkan untuk mendukung prioritas strategis yang selaras dengan visi dan misi.



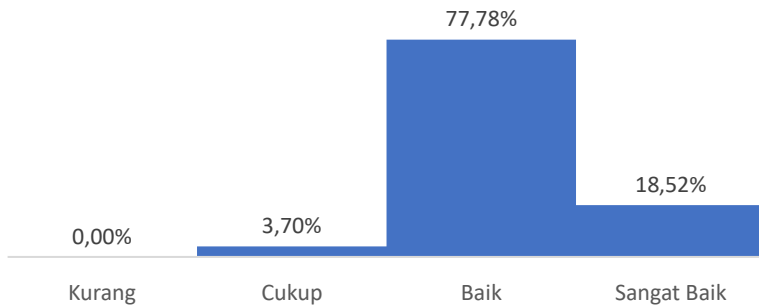
d. Strategi kepemimpinan dan kebijakan pengelolaan sumber daya dikembangkan secara adaptif sesuai dengan kebutuhan pencapaian visi dan misi.



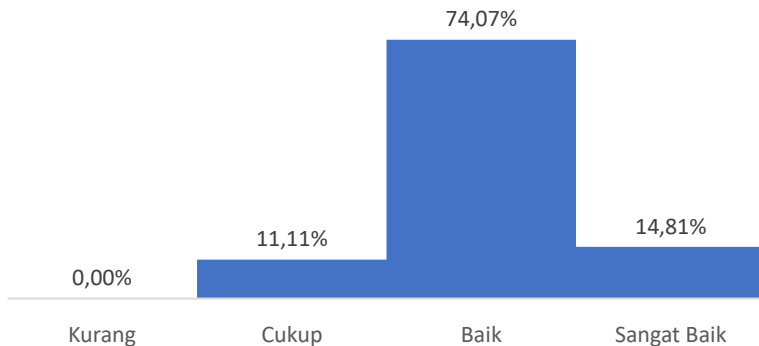
e. Program akademik, non-akademik, serta kemitraan eksternal dirancang dan diimplementasikan sesuai dengan visi dan misi perguruan tinggi.



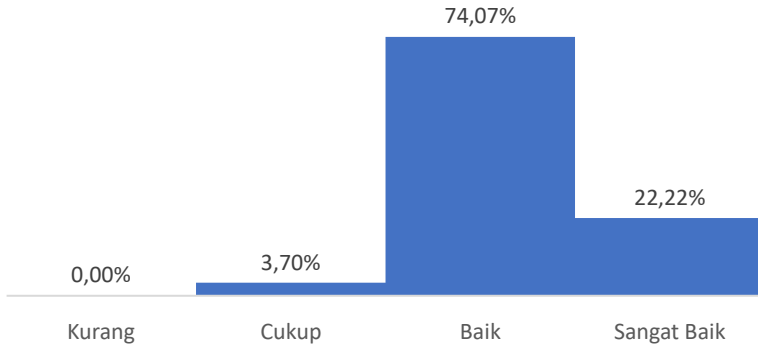
f. Kebijakan institusi mencerminkan nilai-nilai dasar serta arah strategis yang terkandung dalam visi dan misi.



g. Evaluasi rutin terhadap implementasi visi dan misi dilakukan, dan hasilnya digunakan untuk pengambilan keputusan serta penyempurnaan program.



h. Upaya peningkatan mutu dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan masukan dari pemangku kepentingan internal maupun ekstern



Dari hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh skor **3,14**. Nilai tersebut dikonversi ke dalam bentuk Nilai Konversi IKM dengan perhitungan

$$\text{Nilai Konversi IKM} = \text{IKM} \times 25$$

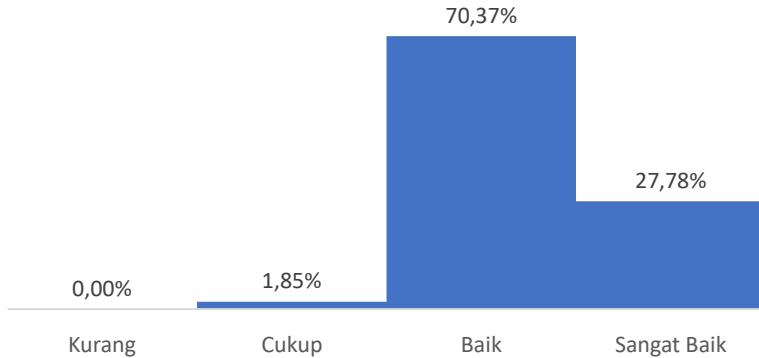
Dari hasil konversi tersebut diperoleh nilai konversi IKM Survei Implementasi VMTS yaitu **78,59** dengan indeks **3,14** sehingga secara kategori termasuk dalam kategori **Baik**. Skor setiap unsur dalam aspek dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Butir	Skor	Kategori
1	[1. Saya mengetahui rumusan visi dan misi dengan jelas.]	3,26	Sangat Baik
2	[2. Saya memahami makna dan tujuan utama yang terkandung dalam visi dan misi perguruan tinggi.]	3,24	Baik

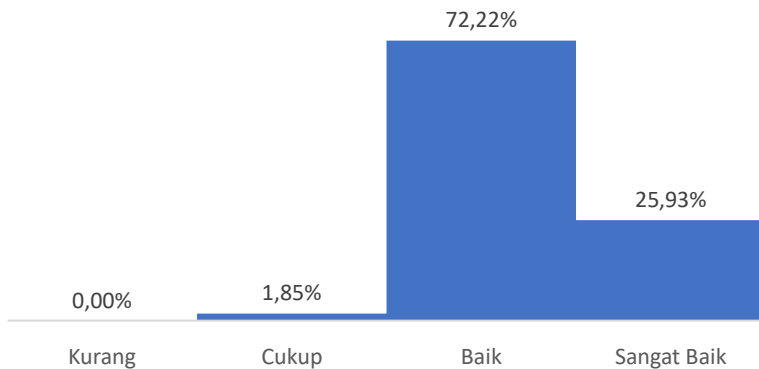
3	[3. Informasi tentang visi dan misi disosialisasikan secara efektif oleh pimpinan dan unit kerja.]	3,02	Baik
4	[4. Saya merasa memiliki keterlibatan dalam memahami visi dan misi sebagai bagian dari sivitas akademika.]	3,13	Baik
5	[5. Visi dan misi relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat.]	3,13	Baik
6	[6. Nilai-nilai visi dan misi tercermin dalam kegiatan akademik maupun nonakademik.]	3,15	Baik
7	[7. Pemahaman visi dan misi memotivasi saya dalam melaksanakan tugas, studi, atau pekerjaan.]	3,04	Baik
8	[8. Saya berupaya menginternalisasi visi dan misi dalam perilaku, sikap, dan kontribusi saya di kampus.]	3,19	Baik

7. Program Pascasarjana

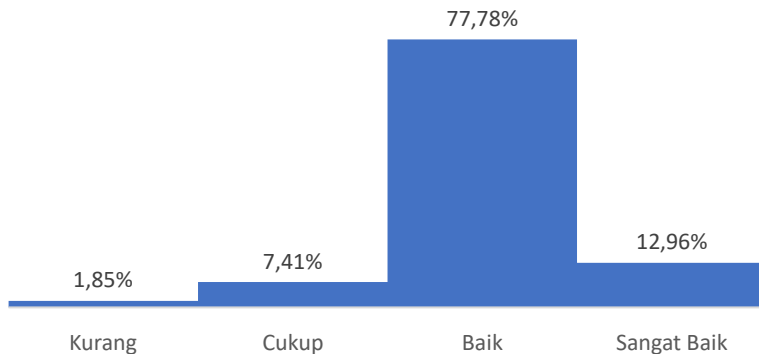
- a. Saya berupaya menginternalisasi visi dan misi dalam perilaku, sikap, dan kontribusi saya di kampus.



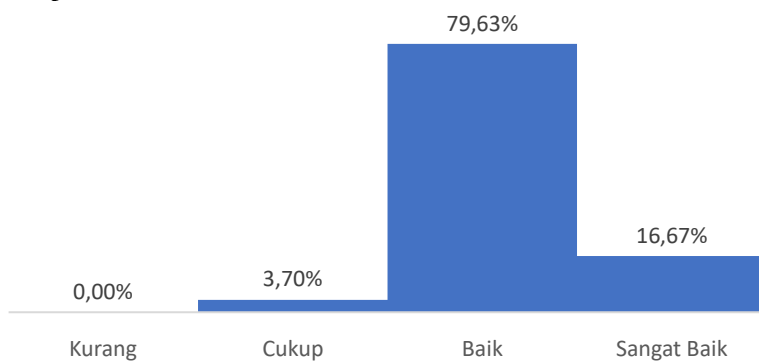
b. Kepemimpinan mendorong kolaborasi lintas unit serta menjamin ketersediaan sumber daya untuk pencapaian visi dan misi.



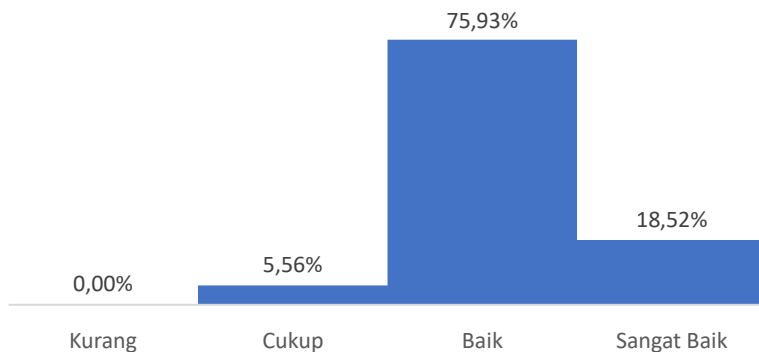
c. Alokasi anggaran, fasilitas, dan pengembangan kompetensi SDM diarahkan untuk mendukung prioritas strategis yang selaras dengan visi dan misi.



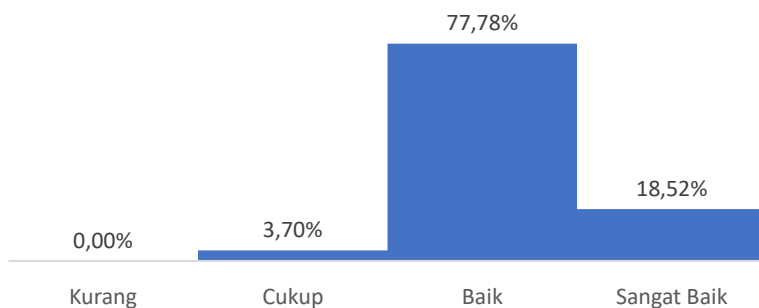
d. Strategi kepemimpinan dan kebijakan pengelolaan sumber daya dikembangkan secara adaptif sesuai dengan kebutuhan pencapaian visi dan misi.



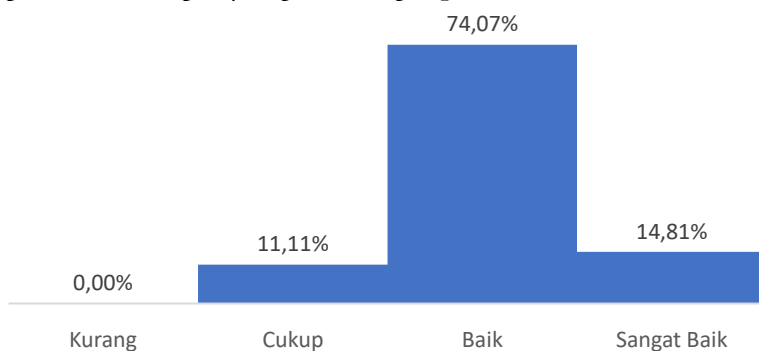
e. Program akademik, non-akademik, serta kemitraan eksternal dirancang dan diimplementasikan sesuai dengan visi dan misi perguruan tinggi.



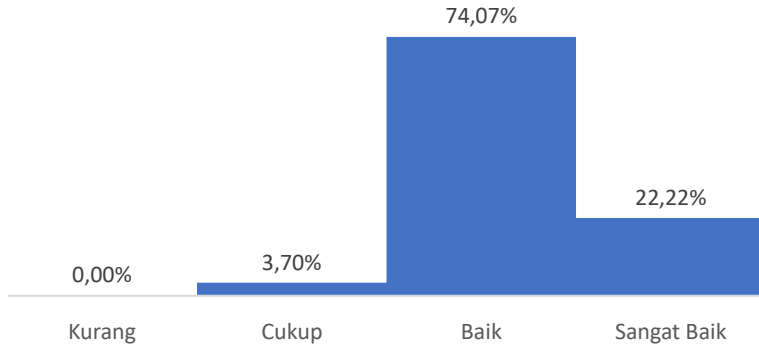
f. Kebijakan institusi mencerminkan nilai-nilai dasar serta arah strategis yang terkandung dalam visi dan misi.



g. Evaluasi rutin terhadap implementasi visi dan misi dilakukan, dan hasilnya digunakan untuk pengambilan keputusan serta penyempurnaan program.



h. Upaya peningkatan mutu dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan masukan dari pemangku kepentingan internal maupun ekstern



Dari hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh skor **3,23**. Nilai tersebut dikonversi ke dalam bentuk Nilai Konversi IKM dengan perhitungan

$$\text{Nilai Konversi IKM} = \text{IKM} \times 25$$

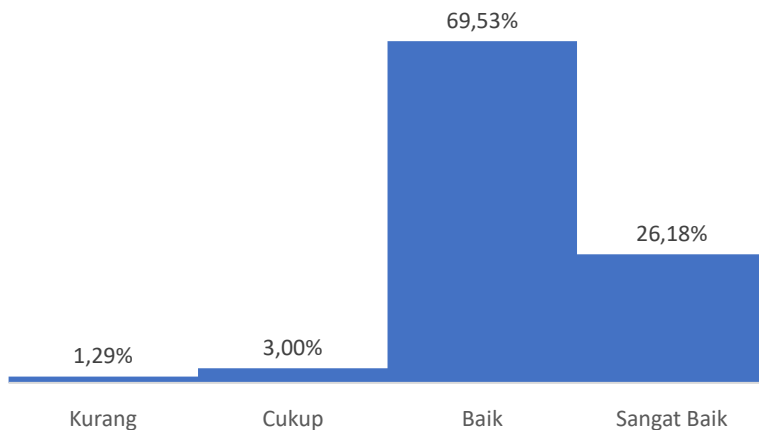
Dari hasil konversi tersebut diperoleh nilai konversi IKM Survei Implementasi VMTS yaitu **80,67** dengan indeks **3,23** sehingga secara kategori termasuk dalam kategori **Baik**. Skor setiap unsur dalam aspek dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Butir	Skor	Kategori
1	[1. Saya mengetahui rumusan visi dan misi dengan jelas.]	3,29	Sangat Baik
2	[2. Saya memahami makna dan tujuan utama yang terkandung dalam visi dan misi perguruan tinggi.]	3,25	Baik

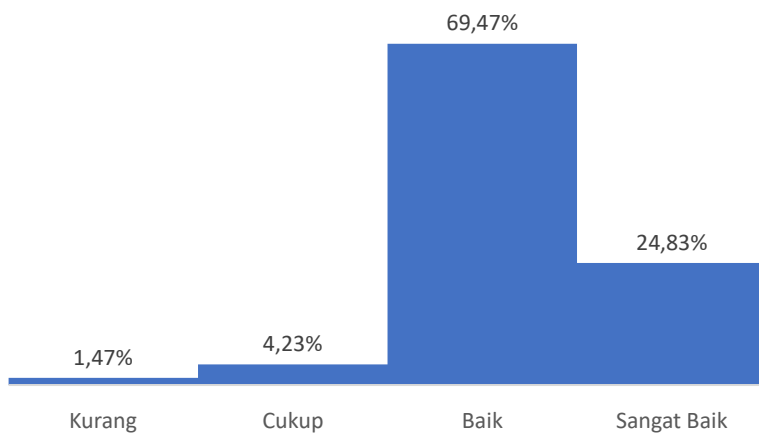
3	[3. Informasi tentang visi dan misi disosialisasikan secara efektif oleh pimpinan dan unit kerja.]	3,18	Baik
4	[4. Saya merasa memiliki keterlibatan dalam memahami visi dan misi sebagai bagian dari sivitas akademika.]	3,18	Baik
5	[5. Visi dan misi relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat.]	3,27	Sangat Baik
6	[6. Nilai-nilai visi dan misi tercermin dalam kegiatan akademik maupun nonakademik.]	3,22	Baik
7	[7. Pemahaman visi dan misi memotivasi saya dalam melaksanakan tugas, studi, atau pekerjaan.]	3,18	Baik
8	[8. Saya berupaya menginternalisasi visi dan misi dalam perilaku, sikap, dan kontribusi saya di kampus.]	3,24	Baik

8. Perguruan Tinggi

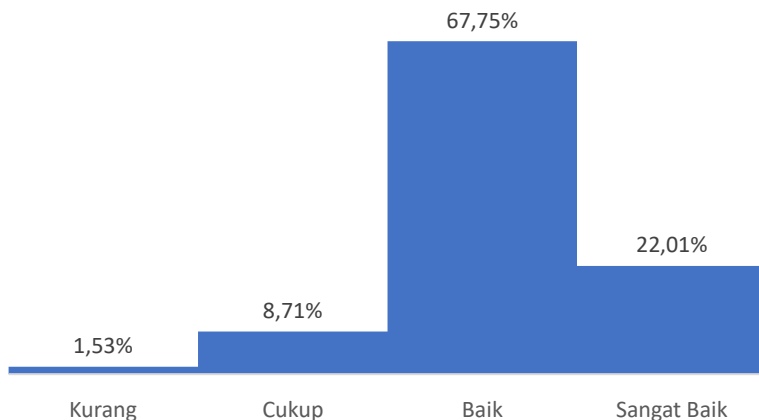
- a. Saya berupaya menginternalisasi visi dan misi dalam perilaku, sikap, dan kontribusi saya di kampus.



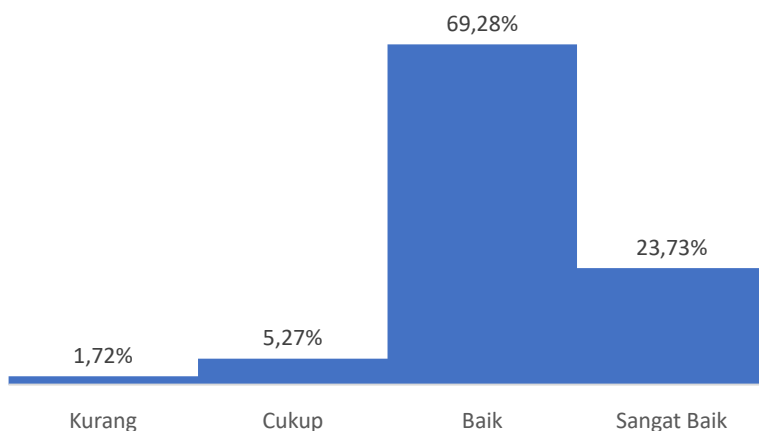
b. Kepemimpinan mendorong kolaborasi lintas unit serta menjamin ketersediaan sumber daya untuk pencapaian visi dan misi.



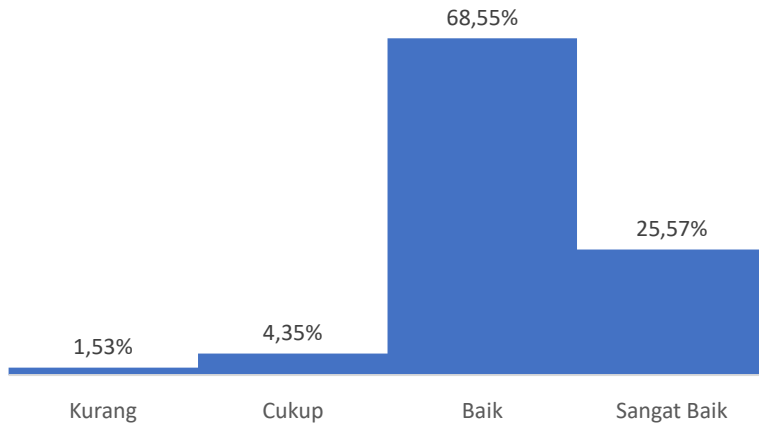
c. Alokasi anggaran, fasilitas, dan pengembangan kompetensi SDM diarahkan untuk mendukung prioritas strategis yang selaras dengan visi dan misi.



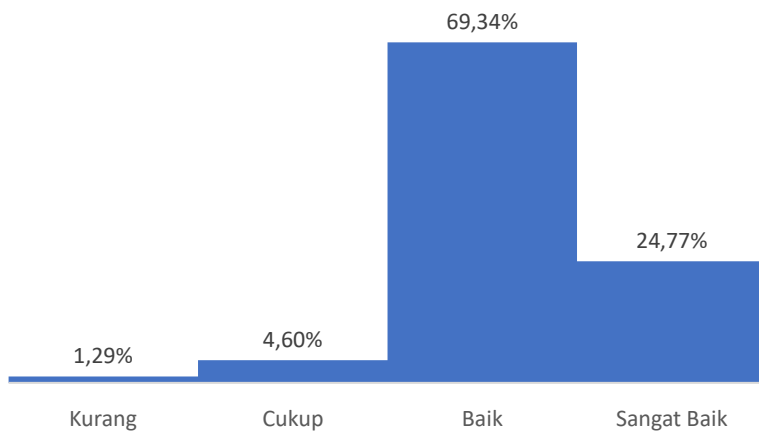
d. Strategi kepemimpinan dan kebijakan pengelolaan sumber daya dikembangkan secara adaptif sesuai dengan kebutuhan pencapaian visi dan misi.



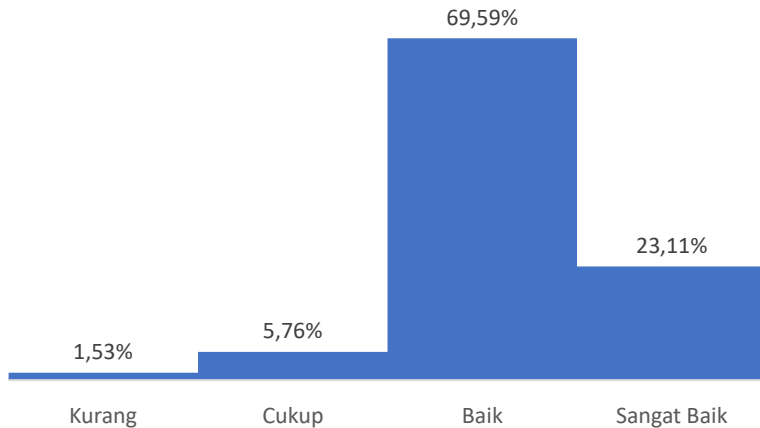
e. Program akademik, non-akademik, serta kemitraan eksternal dirancang dan diimplementasikan sesuai dengan visi dan misi perguruan tinggi.



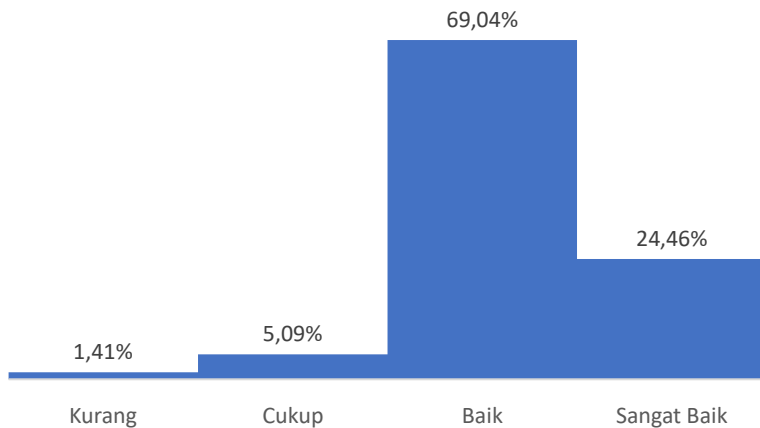
f. Kebijakan institusi mencerminkan nilai-nilai dasar serta arah strategis yang terkandung dalam visi dan misi.



g. Evaluasi rutin terhadap implementasi visi dan misi dilakukan, dan hasilnya digunakan untuk pengambilan keputusan serta penyempurnaan program.



h. Upaya peningkatan mutu dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan masukan dari pemangku kepentingan internal maupun eksternal



Dari hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh skor 3,22. Nilai tersebut dikonversi ke dalam bentuk Nilai Konversi IKM dengan perhitungan

$$\text{Nilai Konversi IKM} = \text{IKM} \times 25$$

Dari hasil konversi tersebut diperoleh nilai konversi IKM Survei Implementasi VMTS yaitu **80,43** dengan indeks **3,22** sehingga secara kategori termasuk dalam kategori **Baik**. Skor setiap unsur dalam aspek dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Butir	Skor	Kategori
1	[1. Saya mengetahui rumusan visi dan misi dengan jelas.]	3,28	Sangat Baik
2	[2. Saya memahami makna dan tujuan utama yang terkandung dalam visi dan misi perguruan tinggi.]	3,24	Baik
3	[3. Informasi tentang visi dan misi disosialisasikan secara efektif oleh pimpinan dan unit kerja.]	3,16	Baik
4	[4. Saya merasa memiliki keterlibatan dalam memahami visi dan misi sebagai bagian dari sivitas akademika.]	3,20	Baik
5	[5. Visi dan misi relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat.]	3,25	Sangat Baik
6	[6. Nilai-nilai visi dan misi tercermin dalam kegiatan akademik maupun nonakademik.]	3,22	Baik
7	[7. Pemahaman visi dan misi memotivasi saya dalam melaksanakan tugas, studi, atau pekerjaan.]	3,17	Baik
No	Butir	Skor	Kategori

8	[8. Saya berupaya menginternalisasi visi dan misi dalam perilaku, sikap, dan kontribusi saya di kampus.]	3,21	Baik
---	--	------	------

B. Hasil Masukan dari Surveior

1. Fakultas Syariah

a. Pelayanan Administrasi dan Kecepatan Respons

Banyak responden menyampaikan bahwa pelayanan administrasi masih perlu ditingkatkan, terutama dari segi kecepatan, ketepatan informasi, dan efektivitas proses. Keluhan yang muncul di antaranya pelayanan yang lambat, informasi yang sering terlambat, proses birokrasi yang berbelit, pemberitahuan yang mendadak, serta kurangnya respons cepat dari petugas. Mereka berharap prosedur disederhanakan, sistem pelayanan digital ditingkatkan, dan petugas ditambah pada jam sibuk. Peningkatan sikap ramah, informatif, serta alur layanan yang jelas juga diharapkan agar proses administratif berjalan lebih efisien dan humanis.

b. Fasilitas Kampus Perlu Dioptimalkan

Beberapa respon menyoroti fasilitas kampus yang masih memerlukan perbaikan, seperti pintu kelas yang rusak, AC yang tidak berfungsi optimal, serta area lingkungan kampus yang perlu dirawat. Perbaikan fasilitas dianggap penting untuk mendukung kenyamanan pembelajaran dan efektivitas proses pendidikan. Kondisi lingkungan fisik yang lebih baik juga mencerminkan komitmen institusi terhadap layanan pendidikan yang bermutu.

c. Implementasi VMTS Perlu Diperkuat dan Disosialisasikan

Banyak responden menilai bahwa meskipun visi dan misi kampus

sudah baik, implementasinya belum sepenuhnya optimal. Mahasiswa menyebut bahwa sosialisasi VMTS masih minim dan hanya dilakukan di awal kuliah, sehingga pemahaman mahasiswa tidak merata. Penguatan implementasi VMTS perlu dilakukan melalui sosialisasi rutin, integrasi dalam kurikulum, konsistensi kebijakan, serta transparansi evaluasi agar seluruh sivitas akademika dapat memahami arah pengembangan institusi. d. Kualitas Kepemimpinan, SDM, dan Sinergi Antarunit

Masukan lainnya menekankan pentingnya kepemimpinan yang kuat, koordinasi yang lebih baik, dan kolaborasi antarunit yang lebih solid. Beberapa respon menyebut bahwa koordinasi antarbagian masih kurang optimal dan komunikasi perlu ditingkatkan. Diharapkan pimpinan lebih adaptif, kebijakan lebih terarah sesuai visi, dan sinergi antarunit diperkuat melalui SOP yang seragam, rapat koordinasi berkala, serta komitmen bersama dalam mendukung VMTS. e. Peningkatan Mutu dan Evaluasi Berkelanjutan

Responden mengapresiasi upaya peningkatan mutu, tetapi mendorong agar evaluasi dilakukan lebih teratur dan hasilnya dipublikasikan. Evaluasi dinilai penting untuk mengetahui kekurangan dan menentukan langkah perbaikan. Melibatkan mahasiswa dan pemangku kepentingan lainnya dalam evaluasi menjadi harapan agar upaya peningkatan mutu lebih tepat sasaran dan transparan.

f. Pengembangan SDM dan Dukungan untuk Dosen

Beberapa saran menyoroti pentingnya fasilitas dan dukungan untuk dosen, termasuk pemerataan pelatihan pengembangan karier dan peningkatan kompetensi secara adil. Dukungan terhadap dosen dianggap sangat relevan karena

berdampak langsung pada kualitas pengajaran dan berpengaruh pada tercapainya visi dan misi institusi.

g. Informasi Akademik dan Komunikasi

Kritik lainnya berkaitan dengan penyampaian informasi akademik yang dirasa sering terlambat atau tidak merata. Mahasiswa berharap adanya komunikasi yang lebih jelas, cepat, dan konsisten dari fakultas maupun jurusan. Pengumuman yang tidak mendadak dan informasi yang mudah diakses menjadi harapan untuk memperlancar proses akademik. h. Program Pengembangan Mahasiswa

Beberapa responden menyampaikan bahwa program pengembangan mahasiswa masih kurang optimal, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Mereka berharap kampus menyediakan lebih banyak kesempatan pengembangan diri, meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam kompetisi nasional dan internasional, serta memperbanyak kegiatan yang mendukung kompetensi mahasiswa secara menyeluruh. i. Apresiasi dan Penilaian Positif

Banyak respon memberikan apresiasi seperti “baik”, “oke”, “sangat baik”, “good job”, dan “mantap”. Hal ini menunjukkan bahwa berbagai aspek layanan dan implementasi program sudah cukup memuaskan. Kendati demikian, sebagian besar responden tetap mendorong perbaikan dan peningkatan mutu secara berkelanjutan agar capaian yang sudah baik dapat dipertahankan dan ditingkatkan.

j. Harapan Perbaikan di Masa Depan

Mayoritas responden menyampaikan harapan agar kampus terus menjadi lebih baik dalam segala aspek. Mereka berharap layanan lebih cepat, fasilitas lebih memadai,

implementasi VMTS lebih nyata, serta seluruh urusan mahasiswa semakin dipermudah. Ungkapan seperti “semoga lebih baik lagi” menunjukkan optimisme dan dukungan terhadap perkembangan kampus ke arah yang lebih maju.

2. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

a. Sosialisasi dan Pemahaman VMTS

Banyak responden menyatakan bahwa visi, misi, tujuan, dan strategi (VMTS) sudah baik, namun sosialisasinya belum merata dan pemahamannya belum menyentuh seluruh sivitas. Diharapkan ada upaya sosialisasi yang lebih rutin, menarik, dan aplikatif – misalnya melalui seminar, workshop, integrasi dalam mata kuliah, konten visual, serta kegiatan rutin – agar VMTS bukan sekadar dokumen formal tetapi menjadi pedoman nyata dalam aktivitas akademik dan non-akademik.

☐ Penguatan Evaluasi dan Monitoring Berkala Respon menunjukkan kebutuhan evaluasi yang lebih terstruktur, terjadwal, dan transparan. Evaluasi berkala yang melibatkan mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan, dan mitra eksternal diperlukan untuk mengukur efektivitas program, mengetahui kekurangan, serta merumuskan perbaikan. Hasil evaluasi sebaiknya dipublikasikan agar semua pihak mengetahui progres dan tindak lanjutnya.

b. Pelayanan Administrasi – Kecepatan dan Kejelasan Informasi
Keluhan umum terkait lambatnya layanan administrasi, informasi akademik yang terlambat atau tidak lengkap, serta prosedur yang berbelit. Saran utama adalah menyederhanakan birokrasi, mempercepat respon,

memperjelas prosedur sejak awal, dan meningkatkan sikap ramah serta informatif petugas. Digitalisasi layanan dinilai sebagai solusi untuk mempercepat dan mempermudah proses.

c. Digitalisasi Layanan dan Sistem Informasi

Banyak masukan mendukung penerapan layanan digital yang lebih andal: sistem akademik yang stabil, pengumuman terpusat, serta layanan online untuk pengajuan surat, magang, dan administrasi lainnya. Pengembangan sistem digital harus diikuti pemeliharaan dan peningkatan infrastruktur agar tidak sering error dan benar-benar memudahkan pengguna. d. Fasilitas Kampus dan Pemeliharaan Lingkungan

Kritik terkait fasilitas seperti AC, proyektor, pintu kelas, kebersihan, dan ketersediaan fasilitas ibadah (mushalla/masjid) muncul berulang. Responden meminta perbaikan, pemeliharaan rutin, serta penambahan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran dan kenyamanan civitas. Penanganan cepat terhadap fasilitas rusak akan meningkatkan kualitas layanan akademik.

e. Alokasi Anggaran dan Transparansi Keuangan

Beberapa masukan menyoroti kebutuhan penetapan anggaran yang jelas mengacu pada prioritas VMTS serta transparansi penggunaan dana—termasuk alokasi untuk organisasi mahasiswa. Transparansi dan keteraturan pencairan dana diharapkan agar program berkualitas dapat berjalan tanpa hambatan birokrasi dan ketidakpastian.

f. Pengembangan SDM, Pelatihan, dan Karier Dosen/Tendik

Terdapat permintaan untuk distribusi pelatihan yang lebih merata bagi dosen dan tenaga kependidikan serta dukungan

bagi pengembangan karier (termasuk dosen PNS yang bersumber dana negara). Peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan, workshop, dan kesempatan riset dipandang penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan kinerja institusi. g. Kepemimpinan, Koordinasi, dan Sinergi Antarunit

Respon menginginkan kepemimpinan yang lebih adaptif dan koordinasi antarunit yang lebih baik—misalnya rapat koordinasi rutin, SOP seragam, dan komitmen bersama agar program lintas unit berjalan sinergis. Kolaborasi yang diperkuat akan mempercepat pencapaian tujuan strategis dan mengurangi tumpang tindih tugas.

h. Keterlibatan Stakeholder Eksternal dan Partisipasi Mahasiswa

Masukan menyebutkan pentingnya maksimalisasi pelibatan mitra eksternal, alumni, dan industri, serta peningkatan partisipasi mahasiswa dalam penyusunan program dan evaluasi. Forum feedback berkala, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan perencanaan, dan kegiatan kolaboratif akan memperkaya program dan memastikan relevansi terhadap kebutuhan pasar kerja.

i. Pengembangan Program Akademik dan Non-Akademik untuk Mahasiswa

Beberapa respon menggarisbawahi perlunya lebih banyak program pengembangan kompetensi (akademik dan nonakademik), kesempatan kompetisi nasional/internasional, serta kegiatan yang aplikatif. Integrasi VMST ke dalam kurikulum dan pembelajaran praktis akan membantu lulusan lebih siap bersaing. j. Pelaporan, Publikasi, dan Komunikasi Progres

Respon meminta agar hasil kegiatan, evaluasi, dan perbaikan dipublikasikan secara rutin supaya civitas mengetahui capaian serta rencana tindak lanjut. Komunikasi yang terbuka dan teratur akan membangun kepercayaan serta memudahkan monitoring bersama atas pencapaian VMTS.

k. Apresiasi dan Motivasi untuk Peningkatan Berkelanjutan

Banyak peserta memberi apresiasi atas kondisi saat ini—menyatakan “sudah baik” atau “mantap”—tetapi tetap berharap peningkatan berkelanjutan. Semangat dukungan ini menjadi modal untuk memperkuat komitmen bersama: mempertahankan yang baik, memperbaiki yang kurang, dan terus meningkatkan kualitas institusi.

l. Masukan Operasional Spesifik (kebersihan, kamar mandi, jadwal, fasilitas ibadah)

Terdapat saran konkret seperti perbaikan kamar mandi, penataan jadwal perkuliahan, penyediaan spidol/penghapus di kelas, kantin, dan pembangunan masjid/mushalla. Masukan operasional ini penting ditindaklanjuti segera karena berdampak langsung pada kenyamanan harian mahasiswa dan staf. m. Beban Kerja dan Perlakuan yang Proporsional

Beberapa respon menyebut beban kerja dosen dan tendik perlu diproporsionalkan agar tugas utama—pengajaran, penelitian, pengabdian—dapat terlaksana maksimal. Asas pemerataan dalam distribusi tugas dan kesempatan (mis. pelatihan, insentif) juga diharapkan untuk memicu peningkatan mutu.

3. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

a. Sosialisasi VMTS yang lebih merata

Banyak masukan menegaskan bahwa visi, misi, tujuan, dan strategi (VMTS) sudah baik secara dokumen, namun sosialisasinya belum menyentuh seluruh civitas secara konsisten. Disarankan agar kampus melakukan sosialisasi berkala melalui berbagai kanal (kuliah singkat, modul, media sosial kampus, workshop) sehingga makna VMTS mudah dipahami dan dapat dijadikan pedoman praktis dalam kegiatan akademik maupun non-akademik.

☐ Evaluasi berkala kuantitatif dan kualitatif Respon menuntut evaluasi capaian implementasi VMTS yang terjadwal, terukur, dan transparan—menggabungkan indikator kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi rutin ini berguna untuk melihat progres, mengidentifikasi kendala, dan merumuskan tindak lanjut yang jelas; hasil evaluasi sebaiknya dipublikasikan agar seluruh pihak mengetahui perkembangan dan prioritas perbaikan.

b. Penguatan komunikasi dan responsivitas

Keluhan umum terkait keterlambatan informasi, pemberitahuan mendadak, dan jalur komunikasi yang belum efektif. Disarankan memperbaiki saluran komunikasi (dashboard, WA resmi, email, papan pengumuman) serta memastikan pengumuman penting terdistribusi ke semua pihak sehingga mahasiswa dan staf tidak kehilangan informasi penting.

c. Digitalisasi layanan dan perbaikan SIAKAD

Banyak masukan mendukung digitalisasi layanan administratif untuk percepatan proses (pengajuan surat, pendaftaran magang, KRS, wisuda). Selain pengembangan, diperlukan pemeliharaan sistem agar tidak sering error dan perlu

adanya SOP penggunaan serta layanan bantuan sehingga digitalisasi benar-benar memudahkan pengguna.

d. Perbaiki fasilitas pembelajaran dan pemeliharaan rutin

Masukan operasional menyebutkan kerusakan AC, proyektor, kursi/meja, dan fasilitas lab/perpustakaan yang perlu pengecekan dan perbaikan cepat. Disarankan jadwal pemeliharaan rutin serta saluran pelaporan kerusakan agar penanganan lebih cepat sehingga kegiatan pembelajaran tidak terganggu.

e. Fasilitas ibadah dan kenyamanan kampus

Sejumlah respon meminta perhatian khusus pada fasilitas ibadah (mushalla/masjid) dan fasilitas wudhu/TOILET yang layak. Penyediaan tempat ibadah yang memadai dan kondisi sanitasi yang bersih menjadi bagian dari kenyamanan sivitas yang perlu diprioritaskan.

f. Transparansi anggaran dan alokasi sesuai VMTS

Ada keprihatinan terkait alokasi anggaran, keterlambatan pencairan dana organisasi, dan kebutuhan anggaran yang kurang mengakomodasi prioritas strategis. Disarankan adanya mekanisme penetapan anggaran yang pro-VMTS serta transparansi alokasi dan jadwal pencairan agar program dapat terlaksana lancar.

g. Pengembangan SDM: pelatihan dan pemerataan kesempatan

Masukan meminta pemerataan pelatihan dan kesempatan pengembangan karier bagi dosen dan tenaga kependidikan, termasuk dukungan bagi dosen PNS. Program pelatihan, workshop pedagogi, dan insentif riset harus terjadwal dan adil sehingga kapasitas pengajar meningkat dan berdampak pada kualitas pembelajaran.

h. Kepemimpinan adaptif dan evaluasi jabatan

Diharapkan pimpinan lebih adaptif menerima masukan, meningkatkan koordinasi lintas unit, dan melaksanakan evaluasi berkala terhadap pemangku jabatan. Kepemimpinan yang responsif dan sistem evaluasi jabatan yang transparan akan memperkuat akuntabilitas dan efektifitas pelaksanaan VMTS. i. Kolaborasi internal dan eksternal serta advisory board

Masukan mendorong peningkatan koordinasi antar-unit serta perluasan kerja sama dengan industri, alumni, dan mitra internasional. Pembentukan advisory board keilmuan dan peningkatan program magang/kolaboratif dapat menjembatani kebutuhan kurikulum dengan dunia kerja dan memperkuat relevansi VMTS.

j. Integrasi VMTS ke kurikulum dan internasionalisasi kegiatan

Beberapa respon menyarankan agar VMTS diintegrasikan eksplisit dalam capaian pembelajaran, silabus, dan kegiatan akademik—serta diarahkan pada internasionalisasi aktivitas (seminar, publikasi, pertukaran). Hal ini membantu memastikan visi dan misi terealisasi secara nyata dalam proses pembelajaran.

k. Partisipasi mahasiswa dan forum feedback berkala

Mahasiswa meminta keterlibatan lebih aktif dalam perencanaan, evaluasi, dan forum umpan balik. Adakan rapat evaluasi berkala, kotak saran digital, atau forum representatif agar masukan mahasiswa terakomodasi dan menjadi dasar perbaikan program.

l. Beban kerja yang proporsional dan keadilan perlakuan

Beberapa respon menyoroti beban kerja dosen dan tenaga kependidikan yang perlu diseimbangkan agar tugas utama (pengajaran, penelitian, pengabdian) dapat dilaksanakan optimal.

Prinsip pemerataan kesempatan (pelatihan, fasilitas, insentif) juga disarankan untuk memacu mutu institusi.

m. Perbaikan layanan administrasi: percepatan dan humanis

Sering muncul keluhan tentang proses tanda tangan, birokrasi tugas akhir, dan pelayanan lambat. Usul perbaikan mencakup penyederhanaan prosedur, penambahan petugas pada jam sibuk, pelayanan yang ramah, serta waktu respons yang jelas agar mahasiswa tidak terhambat akademiknya.

n. Apresiasi dan dorongan untuk kontinuitas perbaikan

Banyak respon juga memuji hal-hal yang sudah berjalan baik—pelayanan yang memadai, kebijakan yang relevan, dan semangat ke arah peningkatan. Rekomendasi mencakup mempertahankan praktik yang efektif sambil terus mengimplementasikan perbaikan berkesinambungan.

4. Fakultas Dakwah

a. Sosialisasi VMTS yang Lebih Merata

Banyak responden menyatakan VMTS sudah baik di dokumen, namun sosialisasinya belum merata sehingga pemahaman sivitas akademika belum optimal. Disarankan sosialisasi berkala dan format yang variatif (kuliah singkat, modul ringkas, infografis, video, integrasi ke mata kuliah) agar VMTS menjadi pedoman nyata dalam aktivitas sehari-hari, bukan sekadar slogan.

b. Evaluasi dan Monitoring Berkala (Kuantitatif & Kualitatif)

Respon menekankan kebutuhan evaluasi terjadwal dan terukur—menggabungkan indikator kuantitatif dan penilaian kualitatif. Evaluasi rutin harus dilengkapi dengan publikasi hasil

dan tindak lanjut konkret sehingga rekomendasi evaluasi tidak berhenti sebagai formalitas, melainkan diimplementasikan sampai ke unit pelaksana.

c. Perbaikan Komunikasi dan Responsivitas

Keluhan umum terkait informasi yang terlambat, pemberitahuan mendadak, dan jalur komunikasi yang belum efektif. Diperlukan sistem komunikasi terpusat (dashboard, WA resmi, email kampus) dan prosedur pengumuman yang memastikan semua pihak menerima informasi tepat waktu serta adanya mekanisme umpan balik.

d. Digitalisasi Layanan dan Stabilitas SIAKAD

Banyak masukan mendukung perluasan layanan digital (pengajuan surat, magang, KRS, pendaftaran wisuda), namun juga menyoroti masalah server/error. Pengembangan digital harus disertai pemeliharaan, SOP penggunaan, pelatihan pengguna, serta sistem helpdesk agar digitalisasi benar-benar mempermudah administrasi.

e. Perbaikan Fasilitas Pembelajaran dan Pemeliharaan Rutin

Masukan operasional berulang tentang AC, proyektor, kursi/meja, dan fasilitas laboratorium yang rusak atau kurang layak. Disarankan jadwal inspeksi dan pemeliharaan rutin serta kanal pelaporan kerusakan agar perbaikan lebih cepat dan proses belajar mengajar tidak terganggu.

f. Fasilitas Ibadah, Sanitasi, dan Kebersihan

Beberapa respon menyebut belum tersedianya fasilitas ibadah yang memadai (masjid/mushalla) dan kondisi toilet/wudhu yang perlu perbaikan. Kebersihan dan sarana

ibadah adalah bagian penting dari kenyamanan sivitas sehingga perlu diprioritaskan dalam pengelolaan fasilitas kampus.

g. **Transparansi Anggaran dan Alokasi Sesuai Prioritas VMTS**

Terdapat kekhawatiran tentang alokasi anggaran, pencairan dana organisasi, dan ketidakjelasan prioritas anggaran. Disarankan mekanisme perencanaan anggaran yang jelas mengacu pada VMTS, serta transparansi dan jadwal pencairan yang konsisten agar program dapat terlaksana tanpa hambatan administratif.

h. **Pengembangan SDM: Pelatihan dan Pemerataan Kesempatan**

Masukan meminta pemerataan pelatihan untuk dosen dan tenaga kependidikan, termasuk pelatihan pedagogi, teknologi pendidikan, dan pengembangan karier. Program penguatan SDM yang terjadwal dan merata akan meningkatkan kualitas pengajaran dan kapasitas institusi.

i. **Kepemimpinan Adaptif, Koordinasi, dan Evaluasi Jabatan**

Respon mengharapakan pimpinan lebih adaptif menerima masukan, memperkuat koordinasi lintas unit, serta melakukan evaluasi berkala terhadap pejabat/unit. Kepemimpinan yang responsif, dengan mekanisme akuntabilitas, akan mempercepat implementasi kebijakan dan meningkatkan sinergi antarunit.

j. **Kolaborasi Internal & Eksternal serta Advisory Board**

Ditekankan perlunya penguatan kerja sama dengan industri, alumni, dan lembaga eksternal untuk magang, penelitian, dan pelatihan. Pembentukan advisory board keilmuan dan peningkatan jejaring dapat menjembatani kurikulum dengan kebutuhan pasar kerja serta mendukung internasionalisasi kegiatan.

k. Integrasi VMTS ke Kurikulum dan Kegiatan Akademik

Beberapa respon mendorong agar VMTS diintegrasikan secara eksplisit ke capaian pembelajaran, silabus, dan kegiatan kemahasiswaan sehingga nilai-nilai institusi tercermin dalam proses pembelajaran dan lulusan memiliki kompetensi yang relevan.

l. Partisipasi Mahasiswa dan Mekanisme Umpan Balik

Mahasiswa meminta keterlibatan lebih aktif dalam perencanaan dan evaluasi melalui forum feedback, kotak saran digital, atau pertemuan berkala. Mekanisme umpan balik yang jelas dan responsif akan meningkatkan rasa kepemilikan dan relevansi program.

m. Beban Kerja dan Keadilan Perlakuan SDM

Ada masukan tentang distribusi beban kerja dosen/tendik yang perlu proporsional agar tugas utama (pengajaran, penelitian, pengabdian) dapat dilaksanakan optimal. Prinsip keadilan dalam pemberian pelatihan, kesempatan, dan insentif penting untuk memacu mutu.

5. Fakultas Ushuluddin dan Adab

a. Sosialisasi VMTS yang lebih intens dan aplikatif

Banyak respon menyatakan bahwa dokumen visi-misi sudah ada namun belum “hidup” dalam aktivitas kampus. Disarankan sosialisasi berkala yang variatif (kuliah singkat, modul ringkas, infografis, video, integrasi dalam RPS/materi kuliah, orientasi, dan kegiatan organisasi) sehingga seluruh civitas tidak hanya mengetahui bunyi VMTS tetapi juga paham contoh konkret penerapannya dalam kegiatan sehari-hari.

b. Evaluasi berkala, terukur, dan terdokumentasi

Responden meminta monitoring dan evaluasi implementasi VMTS yang sistematis – menggabungkan metrik kuantitatif dan penilaian kualitatif – serta dokumentasi hasil yang dipublikasikan. Evaluasi rutin harus memiliki indikator jelas dan rencana tindak lanjut agar rekomendasi evaluasi tidak berhenti sebagai formalitas.

c. Integrasi VMTS ke kurikulum dan kegiatan akademik

Usulan kuat agar VMTS tercermin di capaian pembelajaran (CPL), RPS, metode pembelajaran, dan kegiatan kemahasiswaan. Dengan integrasi ini, nilai-nilai institusi akan lebih mudah diinternalisasi oleh dosen dan mahasiswa serta mempermudah pengukuran tingkat penerapan VMTS. d. Perbaiki komunikasi dan kecepatan informasi

Sering muncul keluhan tentang pengumuman yang terlambat atau mendadak dan jalur komunikasi yang belum efektif. Diperlukan saluran komunikasi terpusat (dashboard, email resmi, grup WA terverifikasi) dan prosedur pengumuman agar informasi penting sampai ke semua pihak tepat waktu serta ada mekanisme umpan balik.

e. Digitalisasi layanan administratif yang andal

Banyak saran tentang perluasan layanan online (pengajuan surat, KRS, magang, pendaftaran wisuda). Namun digitalisasi harus disertai pemeliharaan sistem, SOP penggunaan, pelatihan pengguna, dan helpdesk sehingga sistem (SIKAD, form online) stabil dan benar-benar mempercepat proses.

f. Perbaiki fasilitas pembelajaran dan pemeliharaan rutin

Masukan operasional terfokus pada AC, proyektor, kursi/meja, papan tulis, dan ketersediaan perlengkapan (spidol/penghapus). Rekomendasi: buat jadwal inspeksi dan

pemeliharaan rutin serta kanal pelaporan kerusakan agar perbaikan cepat dan proses belajar tidak terganggu. g. Fasilitas ibadah dan sanitasi yang memadai

Beberapa respon menekankan belum optimalnya fasilitas ibadah (masjid/mushalla) dan kondisi toilet/wudhu. Penanganan fasilitas ibadah dan kebersihan sanitasi perlu diprioritaskan karena berdampak langsung pada kenyamanan sivitas akademika.

h. Transparansi anggaran dan alokasi yang selaras VMTS

Ada kekhawatiran terkait alokasi anggaran, pencairan dana organisasi, dan prioritas belanja. Disarankan mekanisme perencanaan anggaran yang jelas berorientasi pada prioritas VMTS serta publikasi ringkas realokasi dan jadwal pencairan untuk meningkatkan kepercayaan dan efektivitas program.

- i. Pengembangan SDM: pelatihan, pemerataan, dan karier
Respon meminta pelatihan pedagogik, teknologi pendidikan, dan pengembangan karier yang merata untuk dosen dan tendik. Program pelatihan terjadwal dan adil serta peluang riset/insentif akan meningkatkan kualitas pengajaran dan kemampuan institusi mencapai target strategis.
- j. Kepemimpinan adaptif, koordinasi lintas unit, dan evaluasi jabatan

Diharapkan pimpinan lebih responsif terhadap masukan, memperkuat koordinasi antarunit (rapat rutin, SOP seragam), dan melaksanakan evaluasi berkala terhadap jabatan. Kepemimpinan yang komunikatif dan akuntabel penting untuk mendorong sinergi pelaksanaan VMTS.

k. Partisipasi mahasiswa dan forum umpan balik rutin

Mahasiswa meminta mekanisme partisipatif (forum evaluasi, kotak saran digital, perwakilan dalam rapat evaluasi)

sehingga masukan mereka terakomodasi. Keterlibatan mahasiswa akan meningkatkan relevansi kebijakan dan kepemilikan terhadap program.

- l. Kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan industri dan kompetensi praktis

Masukan menyarankan penyesuaian mata kuliah dan keterampilan agar relevan dengan dunia kerja (soft skills, sertifikasi, magang). Kolaborasi dengan industri dan advisory board keilmuan dapat membantu menyesuaikan kurikulum dan membuka peluang praktik/kerja.

- m. Penyederhanaan birokrasi layanan akademik dan humanisasi pelayanan

Keluhan soal proses tanda tangan, kelambatan berkas skripsi, dan staf yang kurang responsif menunjukkan perlunya penyederhanaan alur, standar waktu layanan, serta pelatihan layanan yang menekankan sikap ramah dan responsif.

6. Fakultas Sains

- a. Sosialisasi VMTS Perlu Dioptimalkan

Banyak responden menilai bahwa sosialisasi visi, misi, tujuan, dan sasaran (VMTS) belum maksimal. Civitas akademika membutuhkan penjelasan yang lebih sering, lebih sistematis, dan lebih mudah dipahami agar VMTS benar-benar menjadi pedoman yang dipraktikkan dalam kegiatan akademik maupun non-akademik, bukan hanya sebagai dokumen formal.

- b. Evaluasi Rutin Implementasi VMTS Harus Konsisten

Sebagian besar saran meminta agar evaluasi implementasi VMTS dilakukan secara terjadwal, bukan hanya ketika dibutuhkan atau menjelang akreditasi. Evaluasi rutin akan

membantu memastikan bahwa pelaksanaan VMTS terus berkembang, serta hasil evaluasinya dapat digunakan untuk memperbaiki kebijakan dan program secara berkesinambungan.

c. Peningkatan Kualitas Kebijakan untuk Mendukung VMTS

Kebijakan dianggap sudah baik, namun belum semuanya mampu mendorong pencapaian VMTS secara optimal.

Diperlukan kebijakan yang lebih terukur, terintegrasi, dan dikaji ulang secara berkala agar setiap keputusan yang diambil benar-benar selaras dengan arah strategis institusi.

d. Pelibatan Pemangku Kepentingan Internal dan Eksternal
Masukan dari pemangku kepentingan, termasuk mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan, dan stakeholder eksternal, dinilai penting untuk pengembangan mutu. Pelibatan ini perlu dilakukan secara berkelanjutan, melalui survei, forum diskusi, maupun konsultasi eksternal agar arah pengembangan kampus lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

e. Peningkatan Alokasi Anggaran, Fasilitas, dan Kompetensi

SDM

Beberapa respon menyebutkan bahwa dukungan anggaran, fasilitas, dan pengembangan SDM perlu ditingkatkan agar prioritas strategis kampus dapat tercapai. Peningkatan ini meliputi perbaikan sarana belajar, pelatihan dosen dan tendik, serta alokasi anggaran yang lebih efektif dan sesuai kebutuhan. f. Perbaikan dan Pemeliharaan Fasilitas Kampus

Masih terdapat beberapa fasilitas yang belum diperbaiki meskipun sudah dikritik sebelumnya, misalnya fasilitas ruang belajar dan perpustakaan. Peningkatan fasilitas—terutama

ketersediaan buku, sarana belajar, dan sarana pendukung mahasiswa—dianggap sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

g. Kesadaran dan Kedisiplinan Waktu

Beberapa saran menyebutkan pentingnya meningkatkan kedisiplinan waktu, baik dalam pelaksanaan kegiatan akademik, pelayanan administrasi, maupun kegiatan institusi. Penegakan disiplin yang lebih baik akan meningkatkan profesionalitas dan kepuasan layanan.

h. Penguatan Pelayanan Akademik dan Administrasi

Mayoritas respon memandang pelayanan kampus sudah cukup baik, tetapi tetap memerlukan peningkatan. Pelayanan yang cepat, ramah, dan responsif sangat diharapkan mahasiswa. Peningkatan ini juga dinilai penting untuk mendukung suasana akademik yang unggul dan produktif.

i. Menindaklanjuti Masukan Mahasiswa dengan Lebih Cepat

Mahasiswa memberikan apresiasi terhadap adanya survei, namun menekankan bahwa tindak lanjut terhadap masukan harus dilakukan lebih cepat dan disampaikan kembali hasil perbaikannya. Transparansi tindak lanjut akan meningkatkan rasa percaya dan keterlibatan mahasiswa.

j. Pelibatan Mahasiswa dalam Pengembangan Akademik dan Non-Akademik

Beberapa respon meminta agar mahasiswa dilibatkan dalam proses peningkatan akademik dan kegiatan non-akademik, seperti bimbingan, pengembangan kemampuan, dan kegiatan organisasi. Pelibatan ini akan membantu menciptakan lingkungan kampus yang lebih partisipatif dan progresif.

7. Program Pascasarjana

a. Perlunya Evaluasi Rutin dan Terstruktur terhadap Implementasi VMTS

Banyak responden menekankan bahwa evaluasi tahunan maupun berkala terhadap VMTS harus dilakukan secara sistematis, terjadwal, dan disertai dokumentasi yang jelas. Evaluasi tidak boleh hanya dilakukan pada momentum tertentu, tetapi harus menjadi budaya mutu yang berkelanjutan. Dengan evaluasi yang konsisten, kampus dapat memonitor kemajuan, menilai efektivitas program, serta memastikan bahwa seluruh unit bergerak dalam arah yang selaras dengan visi dan misi institusi.

b. Sosialisasi VMTS Masih Kurang Optimal dan Harus Ditingkatkan

Salah satu kritik paling dominan adalah kurangnya sosialisasi visi, misi, dan strategi kepada dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan. Banyak pihak mengaku belum pernah menerima dokumen VMTS secara langsung atau belum memahami implementasinya dalam kehidupan kampus.

Sosialisasi yang intensif, terjadwal, dan menggunakan berbagai media sangat diperlukan agar VMTS benar-benar hidup dan menjadi pedoman dalam seluruh aktivitas akademik maupun non-akademik.

c. Perlunya Internalisasi VMTS dalam Pembelajaran dan Program Kegiatan

Responden menyarankan agar VMTS tidak hanya disampaikan di tahap formal, tetapi benar-benar diinternalisasikan dalam kurikulum, RPS, aktivitas belajar, kegiatan mahasiswa, dan layanan akademik. Penekanan diberikan pada penyusunan rencana implementasi yang jelas, indikator

capaian yang terukur, serta integrasi nilai VMTS dalam proses belajar-mengajar. Internalisasi ini diharapkan membuat mahasiswa memahami arah pengembangan institusi dan tumbuh sebagai lulusan yang kompeten dan berkarakter.

d. Dokumentasi Keterlibatan Stakeholder Perlu Diperkuat

Beberapa masukan menyoroti bahwa bukti keterlibatan stakeholder internal dan eksternal masih belum terdokumentasi dengan baik. Padahal, dokumen tersebut penting dalam akuntabilitas institusi, akreditasi, dan penjaminan mutu. Kampus diharapkan menyusun mekanisme pelibatan pemangku kepentingan secara formal, mulai dari industri, alumni, pengguna lulusan, hingga masyarakat.

e. Program Akademik, Non-Akademik, dan Kemitraan Perlu Dirancang Lebih Terarah

Program-program yang dijalankan kampus dinilai perlu lebih terarah pada pencapaian VMTS serta disusun secara berkesinambungan. Responden menekankan pentingnya kolaborasi lintas unit, peningkatan secara tematik, serta penyediaan wadah seperti FGD, forum dosen, atau pelibatan mahasiswa secara langsung. Program kemitraan juga harus diperluas dengan kerja sama nasional dan internasional untuk meningkatkan kualitas lulusan.

f. Transparansi Hasil Evaluasi dan Kebijakan Harus Ditingkatkan

Banyak responden meminta agar hasil evaluasi VMTS, rencana implementasi, dan kebijakan pimpinan disampaikan secara terbuka kepada civitas akademika. Transparansi akan meningkatkan rasa memiliki dan mendukung terciptanya budaya mutu yang lebih kuat. Selain itu, mahasiswa dan dosen

mengharapkan proses komunikasi internal yang efektif agar informasi penting dapat diakses dengan cepat dan jelas.

g. Alokasi Anggaran dan Pengembangan SDM Perlu Lebih Merata dan Tepat Sasaran

Masukan terkait anggaran menyebutkan bahwa distribusi dana harus menyentuh seluruh lapisan, termasuk dosen murni, mahasiswa, dan unit-unit strategis. Pengembangan SDM juga menjadi sorotan—dosen dan tenaga kependidikan diharapkan mendapatkan pelatihan yang relevan untuk menunjang implementasi VMTS, terutama terkait digitalisasi, pedagogi, dan peningkatan kompetensi akademik lainnya.

h. Pelayanan Akademik dan Administrasi Harus Lebih Responsif, Cepat, dan Profesional

Sebagian responden merasa pelayanan kampus sudah baik, namun masih perlu peningkatan terutama dari sisi kecepatan, ketepatan, keramahan, dan konsistensi. Keluhan terkait keterlambatan respon, kurangnya koordinasi, hingga lambatnya tindak lanjut laporan mahasiswa muncul berulang kali. Pelayanan yang profesional, humanis, dan terorganisir dengan baik sangat dibutuhkan untuk menjaga citra kampus. i. Perbaiki Fasilitas Pembelajaran dan Sarana Kampus

Keluhan terkait fasilitas muncul cukup sering, termasuk ruang kelas, penerangan jalan, ruang belajar nyaman, jaringan internet, dan fasilitas ibadah. Responden berharap kampus melakukan perawatan fasilitas secara berkala, memperluas koleksi perpustakaan, menyediakan ruang belajar yang representatif, serta memperbaiki sistem infrastruktur digital untuk mendukung pembelajaran.

j. Penguatan Sistem Komunikasi, Informasi, dan Digitalisasi

Akademik

Beberapa respon menunjukkan bahwa mahasiswa sering terlambat menerima informasi penting seperti jadwal kuliah, ujian, atau perubahan kebijakan. Oleh karena itu, kampus perlu menyediakan media informasi yang lebih efisien, seperti portal akademik terintegrasi, notifikasi otomatis, dan pemanfaatan teknologi informasi yang lebih optimal.

k. Pelibatan Mahasiswa dalam Pengembangan Kampus Perlu Ditingkatkan

Mahasiswa berharap diberi ruang lebih besar untuk terlibat dalam diskusi, evaluasi mutu, penyusunan program, dan kegiatan akademik maupun non-akademik. Pelibatan ini tidak hanya bermanfaat bagi mahasiswa, tetapi juga meningkatkan relevansi kebijakan kampus dengan kebutuhan di lapangan.

8. Kesimpulan Saran dari Surveior

a. Sosialisasi VMTS perlu diperkuat

Banyak respon mengatakan dokumen visi, misi, tujuan, dan strategi (VMTS) telah tersedia tetapi belum “hidup” di lapangan. Disarankan sosialisasi yang terjadwal, intensif, dan variatif (kuliah singkat, modul ringkas, infografis, integrasi di RPS, workshop, orientasi) agar seluruh dosen, tendik, dan mahasiswa memahami makna VMTS dan dapat menerapkannya dalam kegiatan akademik maupun non-akademik.

b. Evaluasi implementasi harus rutin, terukur, dan terdokumentasi

Respon menuntut evaluasi berkala (mis. tahunan) dengan indikator kuantitatif dan kualitatif yang jelas serta dokumentasi

hasilnya. Evaluasi yang terstruktur memungkinkan pemantauan capaian, identifikasi kendala, serta tindak lanjut yang konkret sehingga rekomendasi tidak berhenti pada laporan tetapi berubah menjadi perbaikan nyata.

c. Integrasi VMTS ke dalam kurikulum dan aktivitas akademik

Untuk menjadikan VMTS relevan, perlu langkah konkret mengaitkannya dengan capaian pembelajaran, silabus (RPS), metode pengajaran, dan program kemahasiswaan. Dengan integrasi ini, nilai-nilai institusi lebih mudah diinternalisasi oleh mahasiswa dan dapat diukur dalam capaian akademik serta kegiatan terapan.

d. Pelayanan administrasi: percepatan, penyederhanaan, dan humanisasi

Keluhan paling sering terkait proses administrasi yang lambat, birokrasi berbelit, dan layanan yang kurang ramah. Solusi prioritas meliputi penyederhanaan alur kerja, standarisasi waktu layanan, penambahan petugas pada jam sibuk, dan pembinaan layanan berorientasi pada sikap profesional dan komunikatif.

e. Digitalisasi layanan dan stabilitas sistem informasi (SIKAD)

Ada dukungan kuat untuk layanan digital (pengajuan surat, KRS, pendaftaran, magang), namun sistem harus andal: pemeliharaan rutin, SOP penggunaan, helpdesk, dan pelatihan pengguna. Digitalisasi yang stabil akan mempercepat proses administratif dan mengurangi hambatan akses informasi.

f. Perbaikan fasilitas pembelajaran dan pemeliharaan rutin

Masukan berulang soal AC, proyektor, kursi/meja, papan tulis, koleksi perpustakaan, dan infrastruktur IT. Dianjurkan jadwal inspeksi & pemeliharaan berkala serta kanal pelaporan

kerusakan sehingga isu fasilitas bisa diatasi cepat dan tidak mengganggu proses belajar-mengajar.

g. Fasilitas ibadah, sanitasi, dan kebersihan kampus perlu prioritas

Fasilitas ibadah (mushalla/masjid) yang memadai, kondisi toilet/wudhu yang bersih, serta kebersihan umum menjadi kebutuhan dasar yang sering muncul. Menjaga aspek ini meningkatkan kenyamanan sivitas dan mendukung suasana kampus yang religius serta profesional.

h. Transparansi anggaran dan alokasi yang selaras VMTS

Respon menginginkan mekanisme alokasi anggaran yang jelas dan transparan serta prioritas belanja yang mendukung VMTS. Transparansi pencairan dana untuk program dan organisasi mahasiswa juga penting agar perencanaan program terlaksana tanpa hambatan administratif.

i. Pengembangan SDM: pelatihan, pemerataan, dan karier

Dosen dan tenaga kependidikan meminta program penguatan kompetensi (pedagogi, teknologi pendidikan, penelitian) yang terjadwal dan merata. Pemerataan kesempatan pelatihan dan dukungan karier (termasuk bagi dosen PNS) akan meningkatkan kualitas pengajaran dan kinerja institusi.

j. Kepemimpinan adaptif, koordinasi lintas unit, dan evaluasi jabatan

Diharapkan pimpinan bersikap lebih responsif terhadap masukan, memperkuat koordinasi antarunit melalui SOP dan rapat teratur, serta melaksanakan evaluasi pejabat/unit secara berkala. Kepemimpinan yang komunikatif dan akuntabel mempercepat sinergi implementasi program strategis.

k. Keterlibatan stakeholder internal dan eksternal

Pelibatan alumni, industri, pengguna lulusan, dan mitra eksternal perlu diperkuat untuk meningkatkan relevansi kurikulum dan peluang magang/kerja. Dokumentasi keterlibatan stakeholder juga penting sebagai bukti akuntabilitas dan bahan perbaikan program.

l. Partisipasi mahasiswa dan mekanisme umpan balik

Mahasiswa minta ruang partisipasi lebih besar (forum, FGD, kotak saran digital, perwakilan dalam rapat evaluasi). Mekanisme umpan balik yang jelas dan responsif meningkatkan rasa kepemilikan mahasiswa sekaligus menyediakan data real-time untuk perbaikan layanan.

m. Penyederhanaan birokrasi akademik & percepatan proses tugas akhir

Masukan khusus terkait proses tanda tangan, pengurusan berkas skripsi/tesis, dan administrasi wisuda menunjukkan perlu adanya alur yang lebih jelas, batas waktu layanan yang dapat diprediksi, serta titik kontak yang bertanggung jawab untuk mempercepat proses akademik kritis.

n. Kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan industri dan penguatan kompetensi praktis

Ada dorongan untuk menyesuaikan mata kuliah dan menyertakan kompetensi praktis (soft skills, sertifikasi, projectbased learning) serta memperluas kerja sama industri agar lulusan lebih siap bersaing di pasar kerja.

BAB V RENCANA TINDAK LANJUT

a. Penguatan Sistem Komunikasi dan Informasi Akademik

Untuk mengatasi berbagai keluhan terkait keterlambatan informasi, pemberitahuan mendadak, dan alur komunikasi yang tidak jelas, diperlukan pembangunan sistem komunikasi yang lebih terarah dan terpusat. Fakultas dan unit layanan perlu menetapkan kanal resmi seperti portal akademik, grup WhatsApp terverifikasi per angkatan, serta email kampus yang aktif digunakan. Selain itu, diperlukan SOP penyampaian pengumuman yang mewajibkan informasi penting disampaikan minimal beberapa hari sebelum pelaksanaan agar mahasiswa dan dosen dapat menyesuaikan diri. Dengan sistem komunikasi yang terstandar dan mudah diakses, kebingungan dapat diminimalkan dan kepercayaan civitas akademika terhadap institusi meningkat.

b. Peningkatan Pelayanan Administrasi yang Cepat, Ramah, dan Transparan

Pelayanan administrasi menjadi salah satu aspek yang paling banyak dikritik, terutama terkait lambatnya proses, kurangnya ketepatan informasi, hingga respons petugas yang dianggap kurang sigap. Untuk mengatasinya, fakultas perlu menyusun SOP pelayanan yang jelas, termasuk standar waktu penyelesaian berbagai layanan seperti surat keterangan, tanda tangan, KRS, atau administrasi tugas akhir. Pelatihan layanan prima bagi pegawai front-office juga penting agar pelayanan lebih humanis, ramah, dan komunikatif. Selain itu, digitalisasi layanan administrasi dapat mengurangi antrean, mempercepat proses, dan meningkatkan akurasi data. Peningkatan ini diharapkan

membuat mahasiswa merasa lebih dihargai dan layanan berjalan lebih efisien.

c. Perbaikan dan Pemeliharaan Fasilitas Kampus secara Berkala

Masukan mengenai kerusakan fasilitas—seperti AC tidak dingin, proyektor bermasalah, kursi dan meja rusak, kamar mandi yang kurang bersih, hingga kurangnya fasilitas ibadah—muncul secara berulang dari berbagai fakultas. Karena fasilitas fisik berpengaruh langsung terhadap kenyamanan pembelajaran, institusi perlu menerapkan program pemeliharaan rutin yang terjadwal, melakukan audit fasilitas setiap semester, dan menyediakan jalur pelaporan kerusakan yang responsif. Penanganan cepat terhadap fasilitas yang rusak akan meningkatkan efektivitas pembelajaran, menciptakan lingkungan akademik yang kondusif, serta menunjukkan komitmen institusi dalam memberikan layanan terbaik.

d. Optimalisasi Sosialisasi dan Internalisasi VMTS

Banyak responden belum memahami visi, misi, tujuan, dan strategi kampus karena sosialisasi dinilai masih minim, hanya disampaikan secara formal, dan belum dikontekstualisasikan. Untuk mengatasinya, kampus perlu melakukan sosialisasi VMTS secara rutin melalui berbagai media: kuliah umum, workshop, konten visual, modul ringkas, hingga integrasi dalam mata kuliah. Internalisasi VMTS juga harus tercermin dalam kurikulum, RPS, capaian pembelajaran, dan program kegiatan sehingga mahasiswa dan dosen dapat melihat penerapan nyata di kehidupan akademik. Ketika VMTS menjadi bagian dari budaya kampus, setiap program dan kebijakan akan lebih mudah diselaraskan dengan arah strategis institusi.

e. Evaluasi dan Monitoring Implementasi VMTS secara

Terstruktur

Keluhan mengenai kurangnya evaluasi VMTS menunjukkan bahwa institusi memerlukan mekanisme monitoring yang lebih terukur. Evaluasi harus dilakukan secara berkala dengan menggunakan indikator kuantitatif dan kualitatif, melibatkan dosen, mahasiswa, tenaga kependidikan, serta stakeholder eksternal. Hasil evaluasi perlu didokumentasikan dan dipublikasikan secara terbuka agar seluruh civitas mengetahui capaian kemajuan dan rencana tindak lanjut. Dengan evaluasi yang terstruktur, implementasi VMTS dapat dimonitor secara konsisten dan rekomendasi perbaikan dapat segera ditindaklanjuti oleh unit-unit terkait.

f. Penguatan SDM melalui Pelatihan, Pemerataan Kesempatan, dan Insentif

Sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi visi dan misi institusi. Oleh karena itu, dosen dan tenaga kependidikan perlu mendapatkan pengembangan kompetensi secara merata—mulai dari pelatihan pedagogi, teknologi pendidikan, penulisan akademik, hingga pengembangan karier dan riset. Pemerataan kesempatan pelatihan harus menjadi fokus agar tidak ada kesenjangan kompetensi antar pegawai. Selain itu, pemberian insentif, penghargaan, atau dukungan riset dapat memotivasi SDM untuk meningkatkan kinerja dan berkontribusi lebih besar terhadap mutu pendidikan.

g. Transparansi Anggaran dan Alokasi Dana yang Selaras dengan VMTS

Banyak masukan terkait penggunaan anggaran, mulai dari ketidakjelasan prioritas hingga keterlambatan pencairan dana

organisasi mahasiswa. Untuk mengatasi hal ini, institusi perlu menyusun panduan alokasi anggaran berdasarkan prioritas VMTS dan mempublikasikan ringkasan penggunaan anggaran secara berkala. Mekanisme pengajuan dan pencairan dana juga harus dibuat lebih jelas agar unit kerja dan mahasiswa tidak mengalami kendala birokrasi. Transparansi anggaran akan menciptakan tata kelola yang akuntabel serta memberi rasa keadilan bagi seluruh penerima manfaat.

h. Penguatan Kepemimpinan, Koordinasi, dan Sinergi Antarunit

Berbagai masukan menunjukkan perlunya kepemimpinan yang lebih adaptif, komunikatif, dan mampu meningkatkan koordinasi lintas unit. Dekanat, prodi, dan unit layanan harus memperkuat sinergi melalui rapat koordinasi rutin, SOP yang seragam, serta komitmen bersama dalam penyelesaian masalah. Kepemimpinan yang responsif terhadap keluhan, cepat mengambil keputusan, dan mampu membangun suasana kerja kolaboratif akan mempercepat pelaksanaan program dan mengurangi tumpang tindih tugas di lapangan.

i. Peningkatan Kolaborasi dengan Stakeholder Internal dan Eksternal

Keterlibatan mahasiswa, alumni, industri, dan mitra eksternal perlu diperkuat untuk memastikan relevansi pendidikan. Forum diskusi, FGD, advisory board, serta jejaring kerja sama dapat membantu kampus mendapatkan masukan strategis mengenai kurikulum, kebutuhan kompetensi kerja, dan peluang magang. Dokumentasi keterlibatan pemangku kepentingan juga penting untuk keperluan akreditasi dan penjaminan mutu. Semakin banyak pihak yang terlibat, semakin

relevan dan adaptif kebijakan kampus terhadap perubahan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

j. Pengembangan Program Akademik dan Non-Akademik yang Lebih Relevan

Mahasiswa berharap lebih banyak program pengembangan diri seperti workshop, kompetisi, kursus keterampilan, sertifikasi, dan kegiatan kemahasiswaan yang menunjang kompetensi mereka. Kampus perlu merancang program secara sistematis dan berkelanjutan, mengaitkannya dengan VMTS, serta memastikan pelaksanaan yang merata di semua prodi. Penguatan kegiatan akademik dan non-akademik akan meningkatkan kualitas lulusan dan profil kompetensi yang lebih kompetitif.

k. Penguatan Digitalisasi Pelayanan Akademik dan Administratif

Layanan berbasis digital seperti SIAKAD, pendaftaran magang, pengajuan surat, dan perkuliahan daring sangat membantu mahasiswa. Namun beberapa keluhan tentang error sistem dan kurangnya helpdesk perlu ditindaklanjuti dengan pemeliharaan server, penyediaan petugas bantuan, serta SOP penggunaan sistem digital. Digitalisasi yang stabil dan mudah diakses akan mengurangi beban administrasi, meningkatkan efisiensi, dan memperbaiki pengalaman pengguna.

l. Pelibatan Mahasiswa dalam Perencanaan dan Evaluasi Program Kampus

Mahasiswa merupakan pengguna utama layanan kampus, sehingga keterlibatan mereka sangat penting dalam proses perencanaan, monitoring, dan evaluasi. Forum aspirasi, kotak saran digital, perwakilan mahasiswa dalam rapat evaluasi, serta

survei berkala dapat membantu kampus merumuskan kebijakan yang lebih relevan. Pelibatan mahasiswa bukan hanya meningkatkan transparansi, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan terhadap institusi.

m. Dokumentasi Program, Kegiatan, dan Evaluasi secara Sistematis

Banyak fakultas menyampaikan kurangnya dokumentasi kegiatan dan evaluasi, padahal dokumentasi sangat penting untuk audit internal, akreditasi, dan pemantauan mutu. Setiap unit perlu menyusun arsip digital dan manual yang rapi, termasuk dokumentasi kegiatan sosialisasi VMTS, keterlibatan stakeholder, program implementasi, serta tindak lanjut evaluasi. Dokumentasi yang baik akan mempermudah proses penjaminan mutu dan menjaga keberlanjutan kebijakan.